



UNIVERSITAS INDONESIA

**TANGGAPAN PUSTAKAWAN DAN PEMUSTAKA
TERHADAP PENERAPAN *LIBRARY 2.0* DI PERPUSTAKAAN
KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

SKRIPSI

DANANG DWIJO KANGKO

NPM 0706291552

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN
INFORMASI
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TANGGAPAN PUSTAKAWAN DAN PEMUSTAKA
TERHADAP PENERAPAN *LIBRARY 2.0* DI PERPUSTAKAAN
KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

DANANG DWIJO KANGKO

NPM 0706291552

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN
INFORMASI**

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 07 Juli 2011



Danang Dwijo Kangko

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Danang Dwijo Kangko

NPM : 0706291552

Tanda Tangan : 

Tanggal : 07 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Danang Dwijo Kangko
NPM : 0706291552
Program studi : Ilmu perpustakaan
Judul : Tanggapan Pustakawan dan Pemustaka terhadap Penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Taufik Asmiyanto, S.S., M.Si
NIP: 0706050115

(*T. Asmiyanto*)

Penguji : Utami B. R. Hariyadi, S.S., M.Lib, M.Si
NIP: 131950280

(*Utami B. R. Hariyadi*)

Penguji : Nina Mayesti, Ir., S.S., M.Hum
NIP: 0706050116

(*Nina Mayesti*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 07 Juli 2011

Oleh:
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A
NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi yang berjudul **“Tanggapan Pustakawan dan Pemustaka terhadap Penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia”** dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya (FIB), Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Taufik Asmiyanto, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
- 2) Ibu Utami B. Hariyadi dan Ibu Nina Mayesti, selaku pembaca dan penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini.
- 3) Bapak Sumardiono, Bapak Rijadi, dan Ibu Ria Purwanti selaku pihak Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan banyak bantuan dalam pengumpulan data penelitian.
- 4) Ayahanda tercinta Bapak Sukitri bin Taruno Prawoto bin Kunto Ijoyo, Ibunda tercinta Ibu Sarmini binti Kadiyo Karso Pawiro, dan Kakak tercinta Meilani Sodik yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, perhatian, dan doa yang tak pernah putus hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
- 5) Seluruh staf pengajar di Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan. Terutama Ibu Sri Ulumi Badrawati selaku Pembimbing Akademik.

- 6) Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2007 yang telah berjuang, belajar, bekerja, dan bersenang-senang bersama. Senang dapat mengenal kalian semua.
- 7) Para Peserta diskusi grup terfokus (FGD) yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membantu penulis. Para asisten penelitian (Selfiani Indah Lestari dan Rico Panandista) yang telah membantu penulis mencatat berlangsungnya kegiatan diskusi grup terfokus.
- 8) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu yang juga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini. Kritik, saran dan masukan sangat dibutuhkan penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Depok, 07 Juli 2011

Danang Dwijo Kangko

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danang Dwijo Kangko
NPM : 0706 291552
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Tanggapan Pustakawan dan Pemustaka terhadap Penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 07 Juli 2011

Yang menyatakan



(Danang Dwijo Kangko)

ABSTRAK

Nama : Danang Dwijo Kangko

Progran studi : Ilmu Perpustakaan

Judul : Tanggapan Pustakawan dan Pemustaka terhadap Penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Penelitian ini mengenai tanggapan pustakawan dan pemustaka terhadap penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia belum siap dalam menerapkan *Library 2.0* karena kurangnya pengetahuan mengenai *Web 2.0* dan *Library 2.0*. Ketidaksiapan tersebut membuat penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengalami kendala yang berkaitan dengan masalah portal *Library 2.0* dan sarana lainnya, sumber daya manusia yang belum memenuhi kriteria *Librarian 2.0*; kurangnya partisipasi pemustaka; serta perlunya pendanaan yang cukup untuk penerapan *Library 2.0*.

Kata kunci:

Penerapan; *Library 2.0*; *Librarian 2.0*

ABSTRACT

Name : Danang Dwijo Kangko

Study Program : *Library and Information Science*

Title : *Librarians and Library Users Response to the Implementation of Library 2.0 at the Library of The Ministry of Health Republic of Indonesia*

The focus of this study is how far the implementation between librarian and library user in using Library 2.0 in the Library of the Ministry of Health Republic of Indonesia. This research is qualitative and the data were using study case method. The purpose of this study is to identify several problems in the Library of the Ministry of Health Republic of Indonesia in using Library 2.0 also little information about Web 2.0 and the human resources which is under criteria from using Library 2.0; not enough participation from library user; includes funding to manages Library 2.0.

Key words:

Library 2.0; Implementation; Librarian 2.0

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.4.1 Manfaat Akademis | 4 |
| 1.4.1 Manfaat Praktis | 4 |
| 1.5 Metode Penelitian | 4 |
| | |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Teknologi Website di Perpustakaan | 6 |
| 2.1.1 Web 2.0 | 7 |
| 2.2 Library 2.0 | 14 |
| 2.3 <i>Librarian 2.0</i> | 17 |
| 2.4. Library User 2.0 | 18 |
| | |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 21 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 21 |
| 3.2 Kriteria Pemilihan Informan | 22 |
| 3.3 Teknik atau Instrumen Pengumpulan Data | 23 |
| 3.4 Metode Analisis Data | 26 |
| 3.4.1 Penyajian Data | 26 |
| 3.4.2 Penarikan Kesimpulan | 27 |
| | |
| BAB 4. PEMBAHASAN..... | 28 |
| 4.1 Profil Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia | 28 |
| 4.2 Library 2.0 di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ... | 31 |
| 4.3 Kategori Data yang Diperoleh | 32 |
| 4.3.1 Kendala Portal Library 2.0 | 33 |
| 4.3.1.1 Panduan, Pendidikan, dan Pelatihan | 33 |
| 4.3.1.2 Interface dan Akses Portal Library 2.0 | 34 |
| 4.3.1.3 Koleksi Digital | 37 |
| 4.3.2 Kendala Library 2.0 | 38 |

| | |
|--|-----------|
| 4.3.2.1 Sarana Pendukung Library 2.0 | 38 |
| 4.3.2.2 Sumber Daya Manusia | 40 |
| 4.3.2.3 Kurang Partisipasi Pemustaka | 42 |
| 4.3.2.4 Pendanaan | 43 |
| 4.3.3 Harapan Terhadap Portal Library 2.0 | 44 |
| 4.3.3.1 Panduan, Pendidikan, dan Pelatihan | 44 |
| 4.3.3.2 Penambahan Koleksi Digital | 46 |
| 4.3.3.3 Perbaikan Server, Akses, dan Interface | 48 |
| 4.3.3.4 Promosi Lebih Gencar | 48 |
| 4.3.3.5 Dapat Digunakan untuk Berjejaring | 49 |
| 4.3.4 Harapan Terhadap Library 2.0 | 50 |
| 4.3.4.1 Pendidikan mengenai Library 2.0 | 51 |
| 4.3.4.2 Perbaikan Sarana Penerapan Library 2.0 | 51 |
| 4.3.4.3 Proses dan Evaluasi | 52 |
| 4.3.4.4 Pustakawan Lebih Pro-Aktif | 53 |
| 4.3.4.5 Pendanaan | 54 |
| 4.4 Hubungan Antar Kategori | 55 |
| 4.4 Hubungan Antar Kategori Portal Library 2.0 | 55 |
| 4.4 Hubungan Antar Kategori Library 2.0 | 57 |
| BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN | 60 |
| 5.1 Kesimpulan | 60 |
| 5.2 Saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
| LAMPIRAN | 67 |
| CURRICULUM VITAE PENULIS | 92 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1: Perbandingan <i>Web 1.0</i> dan <i>Web 2.0</i> | 8 |
| Tabel 2: Perbandingan layanan perpustakaan menuju <i>Library 2.0</i> | 16 |
| Tabel 3: Data peserta diskusi grup terfokus kelompok pustakawan | 24 |
| Tabel 4: Data peserta diskusi grup terfokus kelompok pemustaka | 24 |
| Table 5: Kategori dan Sub Kategori Hasil Penelitian | 32 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1: Struktur Organisasi Sekretariat Jenderal | 29 |
| Gambar 2: Struktur Organisasi Pusat Komunikasi Publik | 30 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1: Pedoman pertanyaan diskusi grup terfokus kelompok pustakawan. | 68 |
| Lampiran 2: Pedoman pertanyaan diskusi grup terfokus kelompok pemustaka .. | 69 |
| Lampiran 3: Transkrip diskusi grup terfokus kelompok pustakawan | 70 |
| Lampiran 4: Transkrip diskusi grup terfokus kelompok pemustaka | 78 |
| Lampiran 5: Tampilan portal <i>library 2.0</i> dan fitur-fiturnya | |



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat cepat pada masa sekarang ini. Perpustakaan sebagai organisasi yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dari zaman ke zaman pun ikut merasakan pengaruh tersebut. Sejak munculnya teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan mengadaptasi teknologi tersebut untuk membantu kegiatan yang berlangsung dalam perpustakaan untuk tercapainya pelayanan yang semakin baik dan maksimal.

Adopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan perpustakaan terbagi menjadi dua jenis yaitu sistem automasi perpustakaan dan perpustakaan digital. Di dalam perkembangan perpustakaan digital saat ini muncul *Library 2.0* atau disebut juga perpustakaan 2.0. *Library 2.0* memang muncul dan diadaptasi dari lahirnya *Web 2.0*. Istilah *Web 2.0* sendiri lahir pada tahun 2004 dari sebuah konferensi yang diprakarsai oleh Tim O'Reilly dan sebuah *event organizer* bernama MediaLive International. *Web 2.0* merupakan jaringan sebagai platform yang menjangkau seluruh perangkat yang terhubung. *Web 2.0* memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi dalam menambah nilai interinsik platform tersebut (O'reilly, 2005).

Kemunculan *Web 2.0* inilah yang kemudian menginspirasi kemunculan *Library 2.0*. *Library 2.0* sendiri pertamakali muncul pada tahun 2005 melalui sebuah blog bernama Library Crunch. Michael Casey adalah pemilik blog tersebut sekaligus orang pertama yang mencetuskan pemakaian istilah *Library 2.0* atau perpustakaan 2.0. Menurut Casey dan Savastinuk (2006), *Library 2.0* merupakan layanan perpustakaan yang selalu melakukan perubahan yang berorientasi kepada pengguna dengan cara mengajak pengguna berpartisipasi dalam penciptaan layanan yang mereka inginkan baik secara fisik maupun virtual kemudian didukung dengan evaluasi yang konsisten.

Ide baru ini tentu tidak diterima begitu saja dalam dunia perpustakaan. Sama seperti ide-ide baru lainnya, *Library 2.0* juga menimbulkan pro-kontra. Pihak yang kontra akan ide ini berpendapat bahwa tidak ada perubahan yang

mendasar dalam praktik kepastakawanan dengan menerapkan *Web 2.0*, sedangkan pihak yang pro dengan ide ini berpendapat dengan menerapkan *Web 2.0* akan menghasilkan bentuk baru dari layanan perpustakaan. Terlepas dari pro-kontra tersebut, tentu kita semua setuju bahwa dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi akan sangat membantu kegiatan perpustakaan yang berorientasi kepada pemustaka.

Lalu bagaimana seharusnya pustakawan Indonesia menyikapi adanya *Library 2.0*? Sebelum kita menentukan sikap, tentu akan sangat bijak apabila kita terlebih dahulu mencoba mengetahui dan memahami lebih lanjut mengenai *Library 2.0*. Dengan demikian, pustakawan dapat menemukan alasan sebelum menentukan sikap yang akan diambil demi menghasilkan pelayanan yang terbaik untuk pemustaka. Hal ini juga untuk mengantisipasi kecenderungan dunia kepastakawanan Indonesia yang terkesan sekedar meniru apa yang dilakukan oleh perpustakaan di negara maju agar terlihat modern. Sudarsono (2008, p. 9) berpendapat bahwa "...kita hanya sekedar meniru apa yang terjadi di negara maju. Padahal mungkin ada yang sebenarnya tidak cocok atau memang kondisi kita belum memungkinkan atau bahkan memang tidak perlu dilakukan."

Casey dan Savastinuk (2007) memberikan contoh perpustakaan yang menerapkan *Library 2.0* antara lain: The Ann Arbor District Library dengan halaman *web*-nya yang memungkinkan pemustaka memberikan komentar dan memiliki katalog virtual, Gwinnett County Public Library yang bekerja sama dengan remaja setempat untuk mengadakan konser grup musik di perpustakaan, Tacoma Public Library yang memberikan layanan RSS feeds kepada pemustaka, dan Darien Library yang memberikan 10 macam blog untuk pemustaka berinteraksi dengan perpustakaan. Di Indonesia, salah satu perpustakaan yang telah menerapkan *Library 2.0* adalah Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penulis menggunakan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai subjek penelitian karena perpustakaan tersebut sudah menerapkan *Library 2.0* dalam penciptaan layanan perpustakaan secara fisik maupun virtual. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki ruang fisik di Gedung Departemen Kesehatan RI dan memberikan layanan fisik yang dibangun bersama pemustaka melalui kebijakan wajib serah

simpan, sarana kotak saran, kerjasama dan bimbingan pengembangan perpustakaan. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki portal yang mengaplikasikan teknologi *Web 2.0* sehingga disebut dengan portal *Library 2.0* (<http://www.perpustakaan.depkes.go.id/>). Portal ini dibuat sebagai sarana penerapan *Library 2.0* di dunia virtual yang menyediakan layanan virtual seperti katalog online, *virtual reference*, blog, forum, koleksi digital, serta multimedia dan gambar/foto untuk menjangkau pemustaka. Langkah Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menerapkan *Library 2.0* merupakan langkah yang berani dan inovatif. Berkat itu pula Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berhasil meraih Juara 3 *Library Expo 2010*. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui tanggapan pustakawan dan pemustaka terhadap penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
2. Kendala apa saja yang dihadapi pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam penerapan *Library 2.0*?
3. Apa harapan pustakawan dan pemustaka terhadap penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tanggapan pustakawan dan pemustaka terhadap penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi baik oleh pustakawan maupun pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam penerapan *Library 2.0*.
3. Mengidentifikasi harapan pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terhadap penerapan *Library 2.0*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis berupa menambah khazanah penelitian ilmu perpustakaan terutama yang berkaitan dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan, khususnya mengenai *Library 2.0* untuk perkembangan pelayanan perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini juga menghasilkan manfaat praktis bagi Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam penerapan *Library 2.0*. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh pustakawan dan pemustakanya mengenai *Library 2.0* untuk kemudian dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pelayanan perpustakaan.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus (*case study*). “Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu.” (Rahardjo, 2010, p. 2). Menurut Bungin (2003), secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah diskusi yang dikembangkan melalui *focused group discussion* disertai wawancara tidak terstruktur, dan observasi langsung. Pada penelitian ini penulis membentuk

dua kelompok diskusi. Kelompok pertama terdiri dari para pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kelompok kedua terdiri dari para pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Fokus grup ini dilakukan selama satu jam hingga dua jam. Hasil diskusi ini dilengkapi dengan mewawancarai pihak terkait yang tidak dapat mengikuti jalannya diskusi grup terfokus, observasi langsung di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan portal *Library 2.0* yang dimilikinya, serta mempelajari dokumen-dokumen milik Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terkait masalah ini.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan dan menjelaskan tentang teori-teori yang ditemukan dalam literatur yang ditulis oleh peneliti lain. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan tentang *web portal*, *Web 2.0*, *Library 2.0*, serta permasalahan lain yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam proses analisa data.

2.1 Teknologi Website di Perpustakaan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat perpustakaan harus beradaptasi dalam menjalankan kegiatannya. Kehadiran komputer, jaringan internet, dan *website (web)* harus bisa dimanfaatkan perpustakaan sebagai alat bantu mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan. Nichols et al. (1996) mendefinisikan *website* sebagai sebuah pangkalan data dari rangkaian komputer di seluruh dunia. *Website* ini berfungsi menjembatani para penggunanya untuk mendapatkan berbagai macam informasi dengan berbagai format atau bentuk dari mana saja dan kapan saja.

Sebuah *web portal* dapat didefinisikan sebagai *website* yang dilengkapi dengan konten dan layanan spesifik serta digunakan oleh pengguna tertentu yang membutuhkannya (Pienaar, 2003). *Web portal* perpustakaan biasanya menyediakan akses ke sumber koleksi dan layanan perpustakaan seperti jurnal elektronik, pangkalan data online, *web OPAC*, serta aplikasi tambahan dan informasi yang terkait dengan layanan perpustakaan. Dengan demikian, berbagai informasi dalam bentuk tulisan, gambar, suara, dan video dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki komputer dan akses internet, tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Pemustaka dapat mendapatkan informasi dan layanan yang dibutuhkan dengan cara mengunjungi *web portal* perpustakaan melalui alat-alat yang tersambung dengan akses internet seperti komputer, laptop, telepon selular, iPad, dll.

2.1.1 *Web 2.0*

Web 2.0 telah didefinisikan dan diinterpretasikan secara luas pada saat ini. Seperti yang disampaikan O'Reilly (2005) "*Web 2.0 was reportedly first conceptualized and made popular by Tim O'Reilly and Dale Dougherty of O'Reilly Media in 2004 to describe the trends and business models that survived the technology sector market crash of the 1990s*" (Maness, 2006, Para. 1). Artinya istilah "*Web 2.0*" pertama kali dicetuskan dan diperkenalkan oleh Tim O'Reilly dan Dale Dougherty dari O'Reilly Media pada tahun 2004 untuk mendeskripsikan model-model trend dan bisnis yang mampu bertahan dari kehancuran pasar sektor teknologi pada tahun 1990an. Perusahaan-perusahaan tersebut ternyata memiliki karakteristik yang sama, yaitu kerjasama, interaktif, dinamis, dan biasanya batasan antara penciptaan dan pemakaian konten dalam lingkungan ini (pengguna membuat konten dalam situs sebanyak yang mereka butuhkan). Pada dasarnya, *Web 2.0* bukanlah sebuah *web* penerbitan tekstual melainkan merupakan sebuah *web* komunikasi multisensor. *Web 2.0* merupakan sebuah matriks dialog dan bukan sebuah kumpulan monolog. Merupakan sebuah *web* yang terpusat pada pengguna dalam suatu cara yang selama ini belum pernah dilakukan.

Pada tahun berikutnya (2005), dalam suatu konferensi yang dipimpin oleh Tim O'Reilly, *Web 2.0* didefinisikan ulang. Menurut O'reilly (2005)

Web 2.0 is the network as platform, spanning all connected devices; Web 2.0 applications are those that make the most of the intrinsic advantages of platform: delivering software as a continually-updated services that gets better the more people use it, consuming and remixing data from multiple sources, including individual users, while providing their own data and services in a form that allows remixing by others, creating network effects through an "architecture of participation," and going beyond the page metaphor of web 1.0 to deliver rich user experiences (Sudarsono, 2008, p. 9).

Jadi, *Web 2.0* adalah jaringan sebagai platform, menjangkau seluruh perangkat yang terhubung. Aplikasi-aplikasi *Web 2.0* adalah sesuatu yang membuat sebagian besar keuntungan intrinsik pada platform: memberikan perangkat lunak yang terus-menerus diperbaharui layanannya sehingga semakin baik, semakin banyak orang yang menggunakannya, mengonsumsi dan mengolah data dari berbagai sumber, termasuk pengguna individu, sementara menyediakan sendiri

data dan layanan dalam bentuk yang memungkinkan pengolahan oleh orang lain, menciptakan efek jaringan melalui sebuah “arsitektur partisipasi”, dan akan melampaui halaman metafora *Web 1.0* untuk mengayakan pengalaman pengguna.

Dari definisi diatas, karakteristik *Web 2.0* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebuah platform yang memungkinkan pemanfaatan layanan yang terdistribusikan;
2. Sebuah fenomena yang menggambarkan transformasi web dari sebuah media publikasi menjadi sebuah platform dari layanan yang terdistribusikan; dan
3. Sebuah teknologi, layanan, meme, atau entitas yang memanfaatkan, memberikan kontribusi, atau menjelaskan transformasi web menjadi sebuah platform dari layanan (Radfar dalam Cao, 2009).

Web 2.0 berbeda dengan *web* generasi sebelumnya yang kini disebut sebagai *Web 1.0*. Pada awalnya, *Web 2.0* diformulasikan dengan contoh sebagai berikut (O'reilly, 2005, Table 1):

Tabel 1: Perbandingan *Web 1.0* dan *Web 2.0*

| Web 1.0 | | Web 2.0 |
|-------------------------|-----|----------------------------|
| DoubleClick | --> | Google AdSense |
| Ofoto | --> | Flickr |
| Akamai | --> | BitTorrent |
| mp3.com | --> | Napster |
| Britannica Online | --> | Wikipedia |
| personal websites | --> | Blogging |
| evite | --> | upcoming.org and EVDB |
| domain name speculation | --> | search engine optimization |
| page views | --> | cost per click |
| screen scraping | --> | web services |

| | | |
|----------------------------|-----|------------------------|
| publishing | --> | Participation |
| content management systems | --> | Wikis |
| directories (taxonomy) | --> | tagging ("folksonomy") |
| stickiness | --> | Syndication |

Formulasi Ini merupakan formulasi awal *Web 2.0* yang dihasilkan dari sebuah sesi brainstorming yang membahas tentang *Web 2.0*. Sedangkan menurut Wahono (2010), *Web 2.0* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Konten dibuat oleh pengguna
2. Adanya kolaborasi antar pengguna
3. Layanan berbasis komunitas
4. Jaringan sosial
5. Blogging
6. Sindikasi dan agregasi

Jadi, apabila *web 1.0* hanya memberikan hak untuk mengakses informasi, maka *Web 2.0* juga memberikan hak untuk berpartisipasi kepada penggunanya. Kemunculan konsep *Web 2.0* inilah yang kemudian menginspirasi kemunculan konsep *Library 2.0*.

Menurut Maness, "*Web 2.0 and libraries are well suited for marriage, and many librarians have recognized so.*" (2006, para. 33). Teknologi *Web 2.0* dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk memberikan layanan dan koleksi perpustakaan melalui Web kepada pemustaka mereka. Mukhopadhyay dan Das (2008, p. 201-203) memberikan contoh dari aplikasi *Web 2.0* yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk penerapan *Library 2.0* sebagai berikut:

a) Blogs (Web Log)

Blogs merupakan catatan harian online yang memungkinkan kita berbagi informasi dalam bentuk teks, suara, gambar, dan video. Blogs sangat disukai sebagai sarana berbagi karena kemudahannya.

b) Digg

Digg merupakan situs berita interaktif dimana pengguna yang menyampaikan dan memutuskan cerita apa yang ditampilkan dengan cara

menekan tombol digg. Berita-berita yang sudah diberi tanda digg akan tercantum di *homepage* untuk komentar lebih lanjut.

c) Flickr

Flickr merupakan sebuah layanan untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengunggah, berbagi, mengomentari, dan mengelompokkan foto-foto. Pengguna dapat menandai foto dengan menggunakan "tag" atau kata kunci.

d) Instant Messaging

Instant Messaging memungkinkan komunikasi antar individu dengan menggunakan teks secara *real-time*.

e) Jumpcut

Jumpcut memberikan pengguna akses alat edit gratis yang memungkinkan pengguna mengunggah, mengedit, menggabungkan, dan mempublikasi rekaman video.

f) LibraryThing

LibraryThing memungkinkan pengguna untuk membuat katalog buku-buku mereka dan berbagi katalog tersebut satu sama lain. Pustakawan dan pemustaka dapat berinteraksi dan memberikan rekomendasi mengenai koleksi mereka satu sama lain. Anggota dapat melihat gambar sampul buku, komentar, rekomendasi dan resensi buku, membentuk kelompok-kelompok minat khusus, masukkan nomor DDC, mengatur ulang buku di rak virtual, dan menambahkan rating bintang buku.

g) Mashups

Mashup adalah aplikasi yang mengambil data dari lebih dari satu sumber online yang biasanya tidak berhubungan dan mengkombinasikannya untuk menciptakan layanan hibrida baru yang berbeda dengan konten asli.

h) MySpace and Facebook

MySpace and Facebook memungkinkan pengguna untuk membuat sebuah *web profile* yang interaktif dan personal dengan memberikan informasi pribadi seperti, pendidikan, usia, minat, dan hobi. Pengguna dapat mengunggah foto, video, dan musik, membuat blog, mengirim komentar pada halaman profil pengguna lain, dan mengirim pesan ke pengguna lain.

- i) PaperBackSwap
PaperBackSwap Sebuah layanan *Web 2.0* yang beroperasi sebagai perpustakaan.
- j) Podcasts
Podcasts merupakan aplikasi sederhana pembuat file audio yang tersedia secara online sehingga pengguna dapat mengunduh ke *media player* desktop mereka.
- k) RSS feeds (*Really Simple Syndication*)
RSS feeds memungkinkan pengguna yang berlanggan untuk menerima setiap konten baru dari sebuah website sehingga kita tidak perlu lagi mengunjungi website tersebut untuk memeriksa adanya konten baru.
- l) Second Life
Second Life adalah dunia virtual berbasis langgan di mana pengguna terdaftar berinteraksi dengan cara membangun gedung, bermain, bekerja, dan terbang bersama karakter virtual lain.
- m) Social Bookmarking
Layanan ini memungkinkan pengguna untuk menyimpan bookmark secara online. Bookmark favorit dapat dideskripsikan, di tag, berbagi dengan cara bekerja sama, dan dicari oleh orang lain (contohnya *del.icio.us*).
- n) Tags and Folksonomies
Folksonomy adalah nama yang diberikan untuk koleksi dari tag. Folksonomy merupakan sebuah taksonomi yang dibuat oleh pengguna secara "bottom-up" sebagai lawan dari taksonomi hierarkis otoritatif yang dibuat secara "top-down" seperti *LC Subject Headings*.
- o) Technorati
Sebuah situs yang menyediakan fasilitas pencarian dan *clearinghouse* untuk semua Blog.
- p) Wikis
Wikis memungkinkan pembuatan, pengeditan, dan penyimpanan konten oleh sekelompok pengguna. Wikis sangat ideal untuk proyek tertentu dan kolaborasi berbagi pengetahuan.

q) Writely.com

Sebuah *word processor* online gratis dimana pengguna dapat menciptakan, merubah, memeriksa ejaan, merubah bentuk dan ukuran huruf serta menaruh gambar pada sebuah dokumen. Selain itu pengguna dapat pula mengunggah dan mengunduh *word documents*. Pengguna juga dapat bekerja sama dengan pengguna lain dalam mengedit dokumen mereka secara online.

r) YouTube

YouTube memungkinkan pengguna mengunggah, memberi tag, menonton, menilai, memberi ulasan rekaman video serta membuat *play lists*.

Seperti yang disampaikan oleh Miller (2005) bahwa “*Web 2.0 principles and technologies could help libraries to serve their patrons better.*” (Mukhopadhyay dan Das, 2008, p. 200). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dongmei Cao (2009) mengenai aplikasi *Web 2.0* yang sering digunakan oleh perpustakaan menunjukkan bahwa dari 46 responden, 24 perpustakaan (52,2%) sudah mengimplementasikan aplikasi *Web 2.0*, 18 perpustakaan (39,1%) belum mengimplementasikannya, dan 4 perpustakaan (8,7%) tidak yakin. Dari semua responden yang telah mengimplementasikan aplikasi *Web 2.0* di perpustakaan, 14 (30,4%) menggunakan Blogs, 7 (15,2%) menggunakan Wikis, 18 (39,1%) menggunakan RSS, 1 (2,2%) menggunakan Social Bookmarking, 0 (0%) menggunakan Podcasting, 8 (17,4%) menggunakan aplikasi lainnya seperti Situs Social Networking, Mashups, dll.

Sama seperti perubahan-perubahan lain yang terjadi, implementasi teknologi *Web 2.0* tentu menimbulkan masalah dalam di perpustakaan. Hasil survey Dongmei Cao (2009) mengenai permasalahan yang terkait dengan implementasi *Web 2.0* menunjukkan bahwa:

Management buy-in and awareness was overwhelmingly the most important issue associated with implementing Web 2.0 technology, as manifested by 11 out of 27 comments (23.9%). Interestingly, 7 (15.2%) commented that lack of user participation was also a major issue associated with the implementation. Staff buy-in and other IT and computing issue were other major factors, each with 6 comments (13.0%). Library staff's fear of technology and low participation rate were some examples of the staff buy-in issue.

Examples of other IT and computing issue were service provider's insufficient technical support and unstable service as well as library's lack of facilities and hardware. Just like their counterparts in United States, as pointed out by Casey and Savastinuk, lack of technology staff was another issue associated with the implementation (Casey and Savastinuk). Firewall and security, and awareness in general about Web 2.0 and Library 2.0, content standardization, continuous updates and long term storage, and integration of various services were other issues mentioned by survey respondents (para. 10).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah manajemen dan kesadaran menjadi masalah yang pertama dengan 23.9%. Kemudian disusul dengan masalah kurangnya partisipasi pemustaka dengan 15.2%. Lalu disusul dengan masalah staf dan teknologi informasi dengan 13%. Permasalahan lain yang terjadi diantaranya masalah *Firewall* dan keamanan, kesadaran secara umum tentang *Web 2.0* dan *Library 2.0*, standardisasi konten, pembaharuan yang berkelanjutan dan penyimpanan jangka panjang, dan integrasi berbagai layanan.

Penelitian dari Cao (2009) juga membahas mengenai manfaat dari aplikasi *Web 2.0* terhadap peningkatan nilai perpustakaan dan layanan perpustakaan di China menunjukkan bahwa aplikasi *Web 2.0* memiliki pengaruh terhadap perpustakaan dan layanannya sebagai berikut:

1. Meningkatkan relevansi perpustakaan kepada pemustaka;
2. Meningkatkan citra perpustakaan (perpustakaan terlihat *up to date* dengan teknologi atau terlihat modern)
3. Tersedianya layanan yang kaya, interaktif, tepat waktu, dan nyaman sehingga meningkatkan kualitas dan tingkat pelayanan, serta memperluas jangkauan layanan (misalnya, menyebarkan informasi melalui RSS feed, menyediakan layanan *multi-faceted*, dan menawarkan lebih banyak pilihan untuk melayani pengguna);
4. Meningkatkan partisipasi serta meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan pemustaka;
5. Memperluas perspektif pustakawan dan memfasilitasi umpan balik pemustaka serta mengikuti tren minat pembaca.
6. Mengumpulkan pengetahuan kolektif untuk lebih melayani pemustaka

7. Meningkatkan komunikasi pustakawan antar departemen dan mempercepat penyebaran informasi kepada pemustaka
8. Memfasilitasi pemecahan masalah secara cepat dengan memanfaatkan pelayanan yang dapat dilacak
9. Meningkatkan *sharing* pengetahuan dan kolaborasi

Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki portal *Library 2.0* sebagai sarana penerapan teknologi *Web 2.0* di perpustakaan. Aplikasi *Web 2.0* yang digunakan pada portal tersebut antara lain fitur chat, forum, blog, ulasan buku, OPAC online, koleksi digital, twitter, video, dan galeri foto. Dengan adanya portal tersebut, diharapkan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat lebih interaktif, partisipatif, dan kolaboratif dengan pemustaka sehingga mempermudah penerapan *Library 2.0*.

2.2 Library 2.0

Konsep *Library 2.0* sendiri pertamakali muncul pada tahun 2005 melalui sebuah blog bernama Library Crunch. Michael Casey adalah pemilik blog tersebut sekaligus orang pertama yang mencetuskan pemakaian istilah *Library 2.0* atau perpustakaan 2.0 (perpustakaan dua titik nol). Michael Casey melihat bahwa perpustakaan (terutama perpustakaan khusus) dapat memanfaatkan berbagai kelebihan *Web 2.0* dalam pelayanannya. Menurut Casey dan Savastinuk (2006)

The heart of Library 2.0 is user-centered change. It is a model for library service that encourages constant and purposeful change, inviting user participation in the creation of both the physical and the virtual services they want, supported by consistently evaluating services. It also attempts to reach new users and better serve current ones through improved customer-driven offerings. Each component by itself is a step toward better serving our users; however, it is through the combined implementation of all of these that we can reach Library 2.0 (Para. 3).

Jadi, *Library 2.0* adalah sebuah model untuk layanan perpustakaan yang mendorong perubahan konstan dan terarah, mengundang partisipasi pemustaka dalam penciptaan layanan fisik dan virtual yang mereka inginkan, yang didukung oleh evaluasi layanan secara konsisten. Ini juga upaya untuk menjangkau pemustaka baru dengan lebih baik melalui peningkatan penawaran berorientasi

pelanggan. Setiap komponen dengan sendirinya adalah sebagai bagian langkah ke arah yang lebih baik dalam melayani pemustaka. Dengan melaksanakan gabungan semua hal ini, kita dapat mencapai *Library 2.0*.

Dapat dikatakan bahwa karakteristik utama dari *Library 2.0* adalah interaksi dan komunikasi antara pustakawan dan pemustaka serta keterlibatan dan kontribusi pemustaka dalam pengembangan layanan perpustakaan. Menurut Maness (2006), teori *Library 2.0* diketahui memiliki 4 elemen penting berikut:

1. ***It is user-centered (Terpusat pada pengguna)***. Pengguna berpartisipasi dalam pembuatan konten dan layanan yang terlihat di dalam tampilan web perpustakaan, OPAC, dll. Pemakaian dan pembuatan konten web yang dinamis sehingga peranan pustakawan dan pengguna tidak selalu jelas.
2. ***It provides a multi-media experience (Memberikan sebuah pengalaman multi media)***. Koleksi dan layanan *Library 2.0* menyediakan komponen video dan audio. Hal ini sangat disarankan walaupun jarang sekali disebutkan sebagai fungsi *Library 2.0*.
3. ***It is socially rich (Kaya secara sosial)***. Tampilan web perpustakaan berisi tampilan pengguna. Ada dua cara untuk berkomunikasi antara pengguna dengan pengguna lain dan dengan pustakawan yaitu sinkronisasi (contohnya IM) dan asinkronisasi (contohnya wiki).
4. ***It is communally innovative (Bersama-sama melakukan inovasi)***. Mungkin hal ini merupakan aspek terpenting dari *Library 2.0* yaitu bertumpu pada asas perpustakaan sebagai layanan masyarakat, namun sadar bahwa ketika masyarakat berubah perpustakaan tidak saja ikut berubah tetapi juga membiarkan pemustaka untuk merubahnya. Perpustakaan siap untuk merubah pelayanannya secara berkelanjutan, mencari cara baru untuk memberi kesempatan masyarakat, bukan saja perorangan, untuk mencari, menemukan, dan menggunakan informasi.

Dengan penerapan *Library 2.0*, keseluruhan layanan perpustakaan akan dipindahkan ke sebuah media elektronik berbasis situs web yang memungkinkan para pemustakanya untuk bergabung terlibat membangun perpustakaan secara bersama (Muldian, 2010). Hal ini berbeda dengan perpustakaan generasi

sebelumnya (*Library 1.0*) yang hanya menjalankan koleksi dan layanan yang tersebar ke dalam lingkungan online.

Untuk memperjelas perubahan perpustakaan tradisional menjadi perpustakaan yang menerapkan *Library 2.0* yang diakibatkan oleh lahirnya dunia *Web 2.0*, Derek Law (2008, p. 114) menggambarkan tiga ruas kunci yang akan menjadi inti dari layanan perpustakaan di dalam *Library 2.0* sebagai berikut:

Tabel 2: Perbandingan layanan perpustakaan menuju *Library 2.0*

| Traditional library | Web 2.0 world | Library 2.0 world |
|----------------------------|--|--|
| Cataloguing | Automated metadata, del.icio.us | Metadata |
| Classification | Folksonomies and the semantic web | Locally provided and relevant folksonomy |
| Acquisitions | eBay, PayPal, Amazon and Abebooks | E-archives, e-data and quality assurance |
| Reference | Yahoo Answers and Wikipedia | Branded links to trusted resources |
| Preservation | Digital archives and repositories | Institutional repository |
| User instruction | Chatrooms | Moderate chatroom |
| Working space | Bedroom and Starbucks with a laptop | Wired campus and 24-hour workspace |
| Collections | YouTube, Flickr, institutional repositories, open access | Aggregation of unique content with other libraries |
| Professional judgement | The wisdom of crowds | Teaching retrieval skills |

Jadi, lahirnya dunia *Web 2.0* memungkinkan perpustakaan berkolaborasi dengan pemustaka dalam melakukan kegiatan-kegiatan perpustakaan melalui teknologi internet.

Menurut Proboyekti (2008), sebelum perpustakaan menerapkan *Library 2.0*, perpustakaan perlu mengetahui kondisi awal perpustakaan (apa yang sudah dilakukan dan disajikan oleh perpustakaan kepada pemustakanya). Perpustakaan harus menerapkan *Library 2.0* dengan berdasarkan visi-misi perpustakaan dan kebutuhan pemustaka. Kemudian penerapan *Library 2.0* harus memenuhi 3 komponen utama yaitu perubahan yang konstan dan bertujuan; partisipasi pengguna; dan penjangkauan pengguna dan pengguna potensial. Rangkaian

penerapan *Library 2.0* tersebut harus disertai dengan evaluasi karena kegiatan evaluasi yang akan membuat perubahan di perpustakaan dapat berlangsung secara terus-menerus.

Cao (2009) dalam penelitiannya mengenai status dan pengembangan *Library 2.0* di China berkesimpulan bahwa sama seperti rekan-rekan mereka di Amerika Serikat, perpustakaan-perpustakaan di Cina masih berada dalam tahap awal pengeksploasian *Library 2.0*. Cao menyarankan agar perpustakaan-perpustakaan di China juga memanfaatkan layanan SMS (*Short Message Service*) dalam memberikan layanan referensi karena penggunaan layanan SMS sangat tinggi di China (sekitar 699.7 miliar SMS pada tahun 2008). Saran yang kedua, perpustakaan harus menawarkan lokakarya pelatihan penggunaan teknologi *Web 2.0* kepada pemustaka. Saran yang terakhir, perpustakaan harus menyediakan pelatihan teknologi *Web 2.0* yang sistematis untuk staf sehingga mengurangi kecemasan mereka atas teknologi. Hal ini karena masih kurang dari 15% perpustakaan di China yang sudah memberikan pelatihan *Web 2.0* kepada stafnya.

2.3 *Librarian 2.0*

Hadirnya *Library 2.0* tidak hanya merubah konsep perpustakaan tetapi juga paradigma dan budaya pustakawan serta pemustakanya. Zuntriana (n.d., p. 2) dalam artikel Visi Pustaka yang berjudul “Peran pustakawan di era *Library 2.0*” mengatakan bahwa

Library 2.0 mendambakan hadirnya sosok pustakawan yang memiliki kemauan untuk tumbuh bersama pengguna dan berkesadaran kuat untuk beranjak dari paradigma layanan *off-line* terbatas menuju layanan *online* tanpa batas. Reposisi peran dari pustakawan konvensional menjadi pustakawan 2.0 (*librarian 2.0*) merupakan sebuah proses panjang dan harus dimulai dari sekarang.

Proboyekti (2010, para. 9) juga berpendapat bahwa

Pemanfaatan aplikasi-aplikasi *Web 2.0* untuk *Library 2.0* mengharuskan kesiapan pustakawan dalam menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, kemampuan untuk mengembangkan konten, kemampuan untuk memelihara layanan yang disajikan. Kemampuan berupa ketrampilan penggunaan aplikasi menjadi bekal pokok. Akan tetapi yang lebih penting dari ketrampilan adalah perubahan paradigma dalam diri pustakawan.

Selain harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi individual yang baik, persyaratan yang harus dimiliki seorang *librarian 2.0* menurut Abram (2007) antara lain:

1. Memahami berbagai manfaat yang ditawarkan oleh *Web 2.0*
2. Memiliki kemauan untuk mempelajari alat dan perangkat utama *Web 2.0* dan *Library 2.0*
3. Mampu memadukan format koleksi digital dan tercetak
4. Mampu mengakses informasi dalam berbagai format
5. Mampu menggunakan informasi non tekstual, seperti gambar, suara, video
6. Menggunakan dan mengembangkan jejaring sosial untuk memperoleh manfaat maksimal
7. Mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui beragam teknologi, seperti telepon, Skype, IM, SMS, texting, email, referensi virtual, dan lain sebagainya.

Jadi *librarian 2.0* atau pustakawan 2.0 merupakan cerminan pustakawan yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional dan individual sebagai pustakawan konvensional tetapi juga memiliki prasyarat dalam menangani *Library 2.0*. Dengan adanya *librarian 2.0* yang memiliki semangat berbagi dan kemampuan tersebut, *Library 2.0* akan berjalan dengan baik dan *library user 2.0* juga akan terlayani dengan maksimal. *Librarian 2.0* akan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka yang budaya pencarian informasi dan pembelajarannya sudah berubah sekarang ini. Untuk menjadi seorang *Librarian 2.0* tentu diperlukan pelatihan dan pendidikan yang sistematis mengenai *Web 2.0* dan *Library 2.0*.

2.4 Library User 2.0

Paradigma serta budaya pencarian informasi dan pembelajaran pemustaka telah berubah karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. “*The worry for librarians in the Web 2.0 world should be not that technology is changing rapidly, but that a generational change is affecting users in quite fundamental ways.*” (Derek Law, 2008, p. 108). Perilaku pemustaka akan berimplikasi terhadap kebutuhan layanan perpustakaan dan hal tersebut

dipengaruhi oleh faktor usia. Pemustaka yang berumur 50 tahun tentu akan berbeda kebutuhannya dengan pemustaka yang berumur belasan tahun (Hakim, n.d.).

Apabila dikelompokkan berdasarkan usianya, pemustaka perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi tiga generasi, yaitu Generasi *Baby Boomer*, Generasi X (Gen-X) dan Generasi Y (Gen-Y). Generasi *Baby Boomer* merupakan generasi yang terlahir dari periode 1946 sampai 1962. Kemudian munculah Generasi X yang lahir antara periode 1963 sampai dengan 1980. Generasi terakhir yaitu Generasi Y yang terlahir antara periode 1981 sampai dengan 2000. Generasi Y yang terlahir diawal milenia baru yaitu milenia 21 juga disebut Generasi Milenial (Kusmayanto Kadiman, 2009).

Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda. Semakin muda generasi tersebut semakin akrab mereka dengan teknologi informasi dan komunikasi. Derek Law (2008) menyebut generasi yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi ini sebagai “*Digital Natives*”. *Digital Natives* ini menginginkan sesuatu yang memiliki banyak pilihan; selektifitas; personalisasi; gratifikasi yang instan; murah, mudah, dan cepat; serta teknologi yang *mobile*. Menurut Hong (2006), hal ini lah yang mengakibatkan 73% mahasiswa lebih senang menggunakan internet dibandingkan perpustakaan.

Dengan adanya *Library 2.0*, pustakawan diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan pemustaka dari berbagai generasi. Munculnya *Library 2.0* tentunya dapat menjaring pemustaka yang disebut *library user 2.0* atau pemustaka 2.0. Apa itu *library user 2.0* atau pemustaka 2.0?

Library User 2.0, defined as one who makes use of the collections and services of Library 2.0, fits the following profile:

- *Information-addicted, eager for quick access to current and, in many instances, personalized electronic information*
- *Increasingly self-sufficient, navigating resources and making choices with no expert guide*
- *Increasingly satisfied with the quality of information he or she finds on the web*
- *Prefers online library resources versus print resources*
- *Format agnostic (accustomed to content without containers)*
- *While content is desired, context adds intellectual value to content (for example, Amazon’s web portal; next-generation OPACs)*
- *Obsessed with emails, instant messaging, blogs, wikis, gaming, and online shopping*

- *Completely wired (laptops, smartphones, MP3 players)*
- *Demands and expects 24/7 access to the physical and virtual library*
- *Performs well academically in a world that appears to be seamless (the boundaries between work, play, and study have been obliterated) and multitasking is the norm (Cheryl Peltier-Davis, 2009:19).*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *library user 2.0* adalah seseorang yang menggunakan koleksi dan layanan dari *Library 2.0* dan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan *Digital Natives* atau Generasi Milenial.

Digital Natives atau Generasi Milenial yang lahir dan besar di era dunia digital sangat potensial untuk menjadi *library user 2.0*. Hal ini disebabkan karena mereka terbiasa dengan teknologi informasi dan komunikasi serta memiliki cara pencarian informasi yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Perpustakaan harus dapat menyesuaikan layanannya dengan gaya pencarian informasi pemustakanya agar perpustakaan tetap dapat bertahan dan dibutuhkan. Perpustakaan harus dapat melayani pemustaka potensial yang sebagian besar merupakan *Digital Natives* atau Generasi Milenial dengan menerapkan *Library 2.0*. Perpustakaan perlu memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pedoman mengenai *Web 2.0* dan *Library 2.0* kepada pemustaka agar interaksi, partisipasi, dan kolaborasi berjalan maksimal.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan berkaitan dengan metode penelitian yang dilakukan. Travers dalam Pendit (2009, p. 35) mengatakan bahwa “metode memang menyangkut teknik dan prosedur mulai dari pengumpulan data, sampai analisis data.” Oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan mengenai cara-cara pengumpulan data sampai analisis data yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan mengenai metode penelitian ini diawali dengan penentuan jenis penelitian, lalu penentuan kriteria pemilihan informan, teknik atau instrumen pengumpulan data, dan yang terakhir analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Basuki (2006, p. 78) “metode kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.” “Kata “kualitatif” itu sendiri memang menekankan pada kualitas dari sesuatu, proses, dan maknanya” (Pendit, 2009, p. 25). Dalam penelitian kualitatif, data atau informasi dapat ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada sehingga peneliti mampu mendeskripsi fenomena yang diteliti secara utuh. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu (Afriani, 2009). Pendapat lainnya mengatakan “Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu.” (Rahardjo, 2010, p. 2). Subjek penelitian ialah pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Objek dari penelitian ini adalah kegiatan pemanfaatan dan penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

3.2 Kriteria Pemilihan Informan

Informan atau partisipan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berhubungan dengan pemanfaatan dan penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta yang pihak-pihak berkepentingan terhadap penelitian ini.

Dalam teknik pengumpulan data dengan *focus group discussion*, kriteria peserta diskusinya sebagai berikut: pada kelompok diskusi grup terfokus yang pertama disebut kelompok pustakawan. Kelompok diskusi grup terfokus pustakawan terdiri dari peserta diskusi yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Seorang pustakawan atau staf perpustakaan yang bekerja di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- 2) Mengetahui baik keadaan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- 3) Mengetahui teknologi informasi yang diterapkan oleh Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- 4) Merupakan wakil yang ditunjuk dari masing-masing bidang (pelayanan, pengolahan, referensi, dsb.)

Peserta diskusi yang kedua disebut kelompok pemustaka. Kelompok ini terdiri dari para pemustaka di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang telah menggunakan layanan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia baik secara online (*portal Library 2.0*) maupun secara langsung (offline). Kelompok pemustaka yang dipilih harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Seorang pemustaka di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (pegawai Kementerian Kesehatan, peneliti, mahasiswa, dokter, dsb.).
- 2) Pernah menggunakan dan atau mengetahui tentang portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- 3) Pernah memanfaatkan layanan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, baik secara online maupun offline.

- 4) Mengetahui tentang Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sebelum melakukan diskusi, calon peserta diskusi terlebih dahulu dimintai kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Diskusi dilakukan langsung dengan para peserta pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Keterangan atau informasi yang didapatkan atau diketahui dari sumber tersebut akan menjadi data dalam penelitian ini.

3.3 Teknik atau Instrumen Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode, bagaimana menerapkan sebuah metode dalam kegiatan penelitian. Teknik mencakup cara-cara menjanging atau mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Diskusi Grup Terfokus

Penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data utama berupa diskusi kelompok terfokus atau FGD (*focus group discussion*).

Focused groups are basically group interviews. The goal of such interviews are "to explore in depth the feelings and beliefs people hold and to learn how these feelings shape overt behavior." A focused group interview requires five to ten respondents and a trained moderator who guides the discussion, which lasts from one to two hours. (Drabenstott dalam Glazier dan Powell, 1992, p. 85).

Menurut Drabenstott dalam Glazier dan Powell (1992, p. 99), metode ini merupakan sebuah metode yang efektif untuk "...*identifying people's feelings and beliefs about situations, products, and services and how these shape their behavior.*" Diharapkan akan muncul ide spontan dari para peserta diskusi ini. Dengan kata lain, peserta tidak memanipulasi pendapat yang disampaikan pada diskusi grup terfokus tersebut (Istijanto, 2005).

Pada diskusi grup terfokus ini penulis membentuk dua kelompok diskusi. Kelompok pustakawan terdiri dari lima orang. Diskusi grup terfokus kelompok ini dilakukan pada tanggal 27 April 2011.

Tabel 3: Data peserta diskusi grup terfokus kelompok pustakawan

| No. | Peserta FGD | Keterangan |
|-----|-------------|----------------------------|
| 1 | Iman | Calon Pegawai Negeri Sipil |
| 2 | Chondro | Pegawai Negeri Sipil |
| 3 | Ernes | Pegawai Negeri Sipil |
| 4 | Melati | Pegawai Negeri Sipil |
| 5 | Jimmy | Pegawai Negeri Sipil |

Kelompok pemustaka terdiri dari tujuh orang pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diskusi grup terfokus kelompok ini dilakukan pada tanggal 6 Mei 2011.

Tabel 4: Data peserta diskusi grup terfokus kelompok pemustaka

| No. | Peserta FGD | Keterangan |
|-----|-------------|--|
| 1 | Rohali | Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta |
| 2 | Ami | Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta |
| 3 | Ayu | Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta |
| 4 | Melinda | Pegawai BPPM Kementerian Kesehatan |
| 5 | Ceria | Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta |
| 6 | Chikita | Mahasiswa Pascasarjana FKM UI |
| 7 | Susanti | Pegawai arsip Kementerian Kesehatan |

Agar interpretasi penulis sesuai dengan apa yang disampaikan peserta diskusi, maka penulis mengulang dan menanyakan kembali jawaban yang dirasa kurang jelas serta membuat kesimpulan pada setiap pertanyaan yang diajukan untuk kemudian dibuatkan laporan penelitian yang akan disampaikan kembali kepada peserta diskusi. Data yang lebih lengkap dijangkau dengan cara mewawancarai pihak terkait yang tidak dapat mengikuti jalannya diskusi grup terfokus (*focus group discussion*).

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara

dan informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Penulis bercakap-cakap dengan informan dan tanpa sengaja menanyakan hal-hal di luar konteks pertanyaan kemudian informan juga tanpa sengaja menjelaskan jawaban-jawabannya. Penggunaan wawancara dalam proses *focus group discussion* menjadikan keseluruhan diskusi menjadi lebih terfokus pada persoalan nyata yang dihadapi oleh seluruh peserta diskusi. Menurut Istijanto (2005, p. 39),

perbedaan wawancara dengan diskusi grup terfokus terletak pada proses pelaksanaan dan hasil yang diinginkan. Wawancara dilakukan orang per orang, jadi tidak ada interaksi pendapat antar karyawan. Dalam diskusi grup terfokus, sebaliknya, para peserta yang berdiskusi diharapkan saling berinteraksi, sehingga diharapkan hasil diskusi mencerminkan ide kelompok secara keseluruhan.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai persoalan sebenarnya. Wawancara ini dilakukan kepada pihak terkait yang tidak dapat mengikuti diskusi grup terfokus (*focus group discussion*) karena tidak memenuhi kriteria.

c. Observasi

Observasi juga digunakan untuk mendukung hasil *focus group discussion* (FGD). Jenis observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Observasi langsung dilakukan di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan portal *Library 2.0* yang dimilikinya. Observasi dilakukan sejak Februari 2011 - Mei 2011. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai perpustakaan tersebut, perilaku pustakawan dan penggunaannya, serta untuk mengetahui antusias pengguna terhadap perpustakaan tersebut. Observasi memungkinkan penulis berinteraksi dan melihat serta memahami kondisi sesungguhnya. Informasi juga bisa didapatkan melalui interaksi yang tidak terstruktur, seperti percakapan informal dan pertemuan yang tidak sengaja dalam observasi tersebut.

Selain itu, penulis juga mempelajari dokumen-dokumen milik Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terkait masalah ini, antara lain brosur perpustakaan, poster perpustakaan, data-data umum mengenai perpustakaan, data pada *software* perpustakaan, SK terkait masalah penelitian, dan data pada portal *Library 2.0* perpustakaan.

3.4 Metode Analisis Data

Tahap yang dilakukan berikutnya oleh peneliti setelah pengumpulan data adalah analisis data. Menurut Idrus (2002), “Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan untuk disampaikan kepada orang lain” (p. 147).

Analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini antara lain dengan membuat transkrip hasil diskusi grup terfokus dari dua kelompok (kelompok pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia), menerjemahkan catatan-catatan yang dibuat selama observasi (termasuk wawancara tidak terstruktur), dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya peneliti membuat rangkuman dari awal melakukan observasi dan diskusi grup terfokus dengan tujuan untuk melakukan pengkodean. Pengkodean dilakukan untuk menentukan tema dan sub tema yang sesuai dengan topik penelitian. Penentuan tema setidaknya dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi atas fenomena yang ada (Purwandari, 2001). Setelah melakukan penentuan tema, peneliti kemudian mengategorikan informasi-informasi yang ada sesuai dengan tema dan sub tema yang telah dibuat.

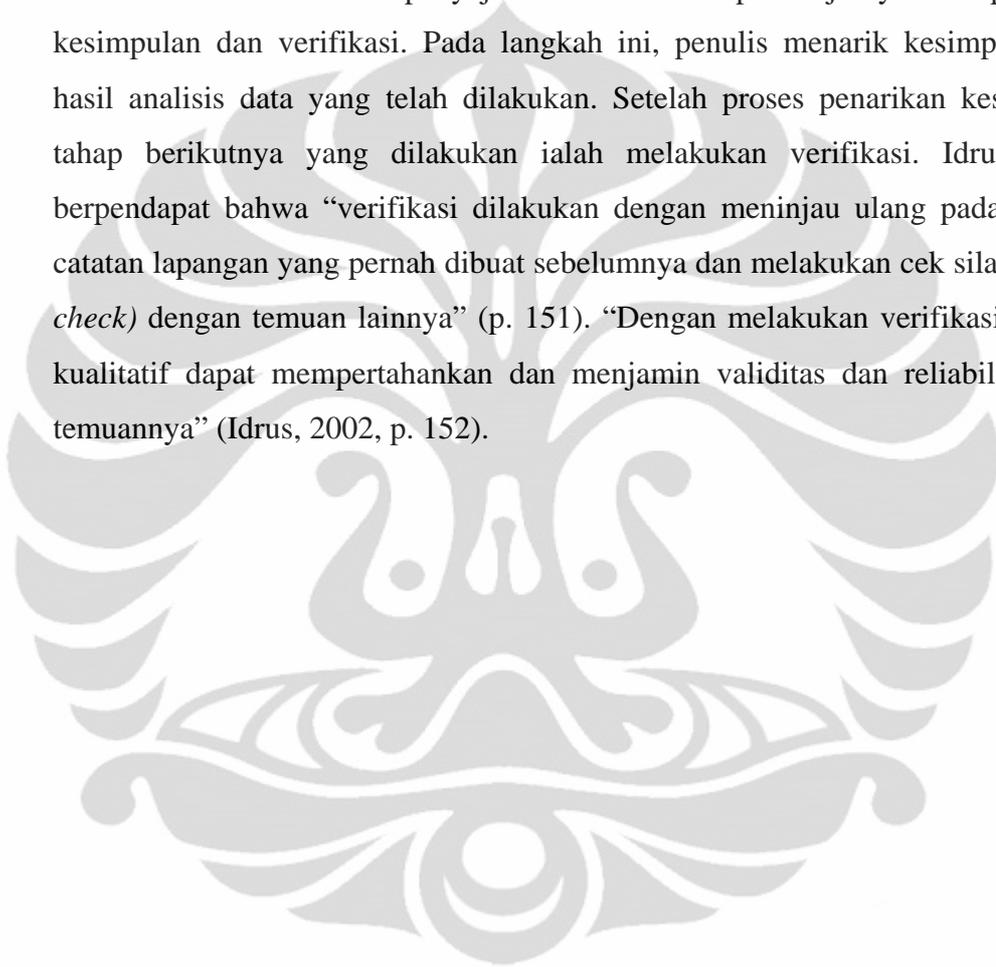
3.4.1 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman (1992) dalam Idrus (2002) mendefinisikan penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Pada langkah ini, Penulis akan menyajikan data yang telah dikategorikan sesuai dengan temuan-temuan di lapangan. Kategori tersebut dicocokkan dengan teori-teori yang ada untuk ditarik kesimpulan atas temuan

tersebut. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan langkah yang penting untuk tercapainya analisis kualitatif yang valid dan penarikan kesimpulan.

3.4.2 Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka tahap selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada langkah ini, penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Setelah proses penarikan kesimpulan, tahap berikutnya yang dilakukan ialah melakukan verifikasi. Idrus (2002) berpendapat bahwa “verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan yang pernah dibuat sebelumnya dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya” (p. 151). “Dengan melakukan verifikasi, peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya” (Idrus, 2002, p. 152).



BAB 4

ANALISIS

Penelitian tentang tanggapan pustakawan dan pemustaka terhadap penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini menghasilkan analisis sebagai berikut:

4.1 Profil Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia beralamat di Gedung Departemen Kesehatan, Lantai 1 / Blok A / Ruang 104, Jl. HR Rasuna Said, Blok X5 Kav 4-9, Jakarta Selatan 12950. Perpustakaan ini buka pada hari Senin sampai dengan Jum'at, Pukul 09.00-15.00 WIB. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki fasilitas dan pelayanan berupa komputer dengan koneksi internet gratis, pemutaran audio video dengan *headset*, layanan *foto copy*, layanan *copy/rekam* audio video, layanan penelusuran informasi literatur, layanan rujukan, bimbingan dan kerjasama pengembangan perpustakaan di lingkungan Depkes, bahan pustaka hanya dapat dibaca di ruang baca perpustakaan. Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia antara lain: koleksi buku Depkes, koleksi audio visual Depkes, koleksi publikasi WHO, koleksi umum, koleksi referensi.

Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki visi “Menjadikan Perpustakaan Depkes unggulan dalam penyebaran informasi pembangunan kesehatan”. Demi tercapainya visi tersebut, diperlukan misi yang sesuai dan mendukung tercapainya visi tersebut. Adapun misi Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu:

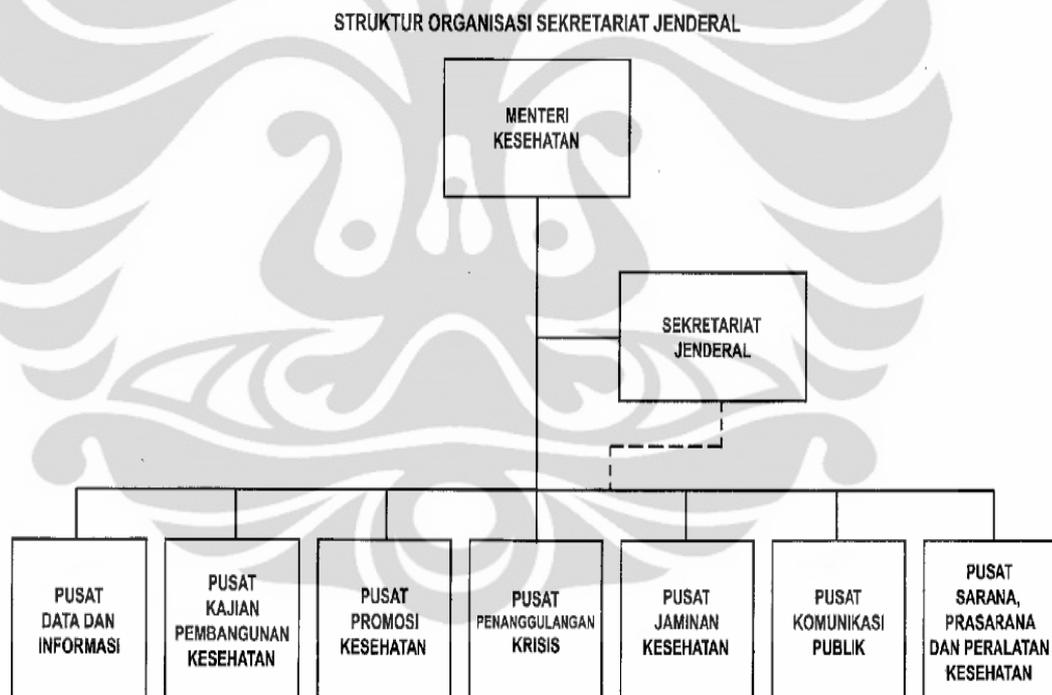
1. Melestarikan karya cetak dan karya rekam hasil terbitan Departemen Kesehatan.
2. Membangun dan mengembangkan perpustakaan terpadu berbasis teknologi informasi.
3. Membina dan membangun jejaring dengan perpustakaan di lingkungan Departemen Kesehatan.
4. Menyelenggarakan layanan perpustakaan.

Kemudian misi yang ada dijabarkan lagi menjadi tugas-tugas pokok. Tugas pokok Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu:

1. Menyediakan (mengumpulkan, mengolah, menyajikan) informasi untuk mendukung pelaksanaan tugas Departemen Kesehatan.
2. Memberikan layanan informasi literatur bidang kesehatan kepada publik dalam bentuk buku, CD, MiniDV, Jurnal.

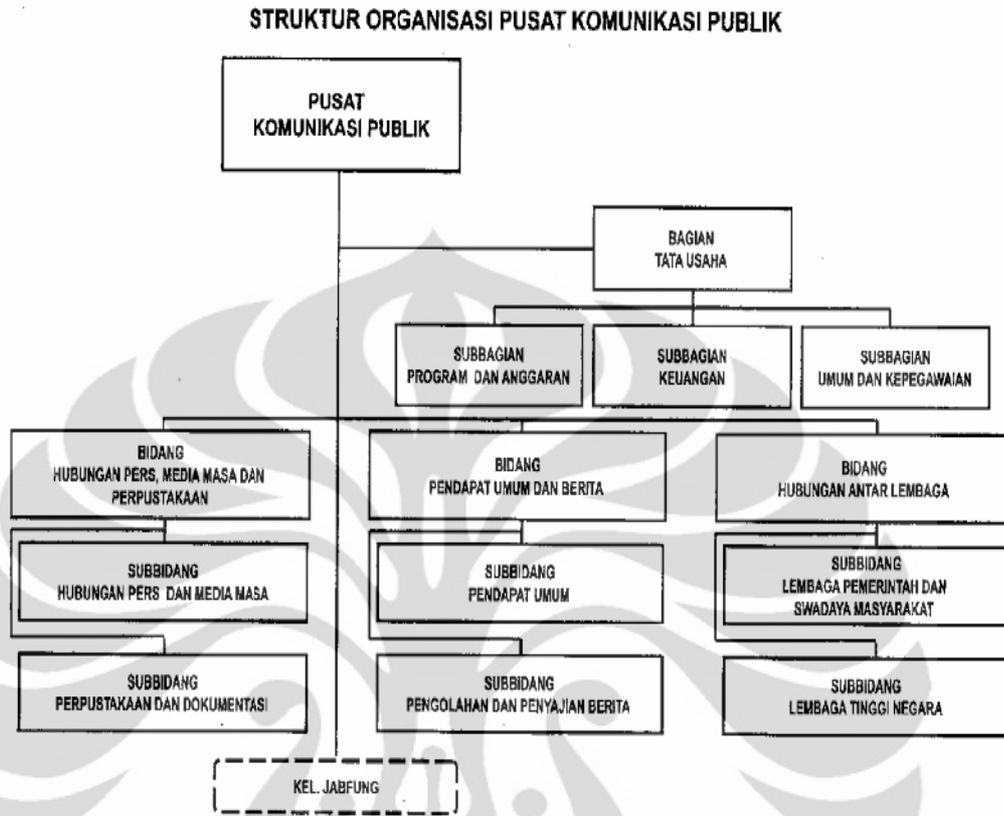
Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak 2006 berada di bawah tanggung jawab Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jendral Departemen Kesehatan, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1575/Menkes/Per/XI/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kesehatan.

Gambar 1: Struktur Organisasi Sekretariat Jenderal



Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dipimpin oleh Kepala Subbidang Perpustakaan dan Dokumentasi. Namun tidak ada struktur organisasi internal Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang ada hanya pembagian tugas dari Kepala Subbidang Perpustakaan dan Dokumentasi.

Gambar 2: Struktur Organisasi Pusat Komunikasi Publik



Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membentuk tim khusus untuk mengelola portal *Library 2.0*. Tim ini disebut dengan nama Tim Pengelola Website Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tim ini dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Komunikasi Publik Nomor: HK/02.03/3/65/2011 Tentang Susunan Tim Pengelola Website [Hppt://perpustakaan.depkes.go.id](http://perpustakaan.depkes.go.id) Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI.

Tugas tim ini antara lain: mengentri data bahan pustaka ke pangkalan data KOHA (catalog online) dan DSpace (repository institusional), melakukan pengelolaan informasi ke pangkalan data portal Kementerian Kesehatan, dan membuat laporan pelaksanaan pengentri data dan pengelolaan informasi. Penanggung jawab tim ini adalah Dyah Yuniar Setiawati, SKM. MPS. Tim ini diketuai oleh Agus Supriadi dengan anggota drg. Ria Purwanti, M.Kes; Aris Priyo Handoko, S. Kom; Parna, S.IPI; dan Peggy Aquarianti, Amd.

4.2 *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerapkan *Library 2.0* sebagai langkah realisasi visi dan misinya. Akan tetapi, pemustaka masih mengeluhkan penerapan *Library 2.0* ini. Hal ini terlihat dari pendapat para pemustaka yang mengatakan sebagai berikut:

Susanti mengatakan

“Saya kira belum, masih jauh dari yang diharapkan. Banyak yang harus dibenahi. Dari infrastruktur sampai user educationnya perlu diperhatikan.”

Melinda mengatakan

*“Saya rasa perpustakaan depkes belum bisa dibilang *Library 2.0* seratus persen.”*

Ami mengatakan

*“... berdasarkan definisi yang ada dipanduan mungkin secara fisik memang kurang ya dalam interaksi. Di sini juga ada kriteria *Library 2.0* adalah evaluasi yang konsisten, nah seharusnya ada kotak saran di sini agar kita bisa kasih kritik dan saran terus pustakawan mengevaluasi. Kalau masalah kolaborasi memang belum terlihat ya.”*

Rohali mengatakan

*“Saya rasa perpustakaan depkes belum bisa dibilang *Library 2.0* berdasarkan kriteria di definisi ini.”*

Chikita:

“Saya bilang belum tapi sudah lumayanlah ada web, blog, forum.... Lalu, di sini disebut perpustakaan harus mengejar pelanggan/pengguna, tapi belum kelihatan.”

Begitulah pendapat para pemustaka ketika ditanyakan mengenai penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Mereka menyatakan bahwa penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia masih belum sesuai dengan definisi *Library 2.0* yang disampaikan oleh Casey dan Savastinuk (2006). Hal ini pun diakui oleh pustakawan, mereka memang membutuhkan waktu dalam penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hal ini dinyatakan oleh Ernes

“Penerapan harus bertahap”

Penerapan Library 2.0 ini harus bertahap karena ternyata mengalami kendala-kendala dalam penerapannya. Kendala-kendala yang muncul dan dirasakan oleh pustakawan dan pemustaka dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya. Selain kendala, penulis juga mengidentifikasi harapan pemustaka dan pustakawan mengenai penerapan *Library 2.0* tersebut kemudian menyajikannya dalam bentuk kategori-kategori.

4.3 Kategori Data yang Diperoleh

Penelitian tentang penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini menghasilkan beberapa kategori. Kategori-kategori yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

Table 5: Kategori dan Sub Kategori Hasil Penelitian

| Kategori | Sub Kategori |
|--|--|
| Kendala Portal <i>Library 2.0</i> | Panduan, Pendidikan, dan Pelatihan |
| | <i>Interface</i> dan akses Portal <i>Library 2.0</i> |
| | Koleksi Digital |
| Kendala <i>Library 2.0</i> | Sarana Pendukung <i>Library 2.0</i> |
| | Sumber Daya Manusia |
| | Kurang Partisipasi Pemustaka |
| | Pendanaan |
| Harapan Terhadap Portal <i>Library 2.0</i> | Panduan, Pendidikan, dan Pelatihan |
| | Penambahan Koleksi Digital |
| | Perbaikan Server, Akses, dan <i>Interface</i> |
| | Promosi Lebih Gencar |
| | Dapat Digunakan Untuk Berjejaring |
| Harapan Terhadap <i>Library 2.0</i> | Pendidikan mengenai <i>Library 2.0</i> |
| | Perbaikan Sarana Penerapan <i>Library 2.0</i> |
| | Proses dan Evaluasi |
| | Pustakawan Lebih Pro-Aktif |
| | Pendanaan |

4.3.1 Kendala Portal *Library 2.0*

Portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merupakan wujud dari penerapan teknologi *Web 2.0* di perpustakaan untuk memberikan layanan yang interaktif, kolaboratif, dan partisipatif dalam ruang virtual kepada pemustaka. Aplikasi *Web 2.0* yang digunakan pada portal tersebut antara lain fitur chat, forum, blog, ulasan buku, OPAC online, koleksi digital, twitter, video, dan galeri foto. Berikut ini akan dibahas mengenai kategori kendala portal *Library 2.0* dan sub kategorinya. Dari hasil penelitian, yang menjadi kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dan pemustaka saat menggunakan portal *Library 2.0* milik Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia antara lain sebagai berikut.

4.3.1.1 Panduan, Pendidikan, dan Pelatihan

Pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merasa kesulitan saat menggunakan portal *Library 2.0*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Jimmy bahwa

“Saya memang tidak terlibat banyak dalam pembuatan portal tersebut. Portal yang membuat pihak ketiga.”

Hal serupa juga disampaikan Chondro bahwa

“ Portal dibangun saya tidak terlibat, ga ngerti banget. Dulu katanya mau training tapi gak jadi-jadi. Jadi saya sendiri berjalan sendiri, belajar sendiri.”

Dari jawaban tersebut kita dapat melihat bahwa kurangnya keterlibatan pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membuat pustakawan belum lancar dalam mengelola portal *Library 2.0*. Hal ini semakin bermasalah karena pustakawan mengaku kurang mendapatkan panduan, pelatihan, dan pendidikan mengenai cara mengelola portal *Library 2.0* seperti yang disampaikan Melati

“Seharusnya kita ada training”

Dan yang disampaikan Jimmy

“...terutama untuk merubah fitur-fitur itu kita masih belum menguasai. Hanya orang-orang tertentu terutama yang membuat portal itu yang dapat merubah.”

Kendala yang dihadapi pemustaka pun serupa dengan yang dihadapi oleh pustakawan. Mereka masih bingung dan tidak mengerti cara menggunakan portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Susanti mengatakan

“...cara makainya aja kita gak tahu.”

Ceria pun sependapat dengan menambahkan pendapat Su

“Iya gak tahu”

Ketidaktahuan pemustaka akan cara penggunaan fitur-fitur yang tersedia dalam portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memang karena belum adanya pendidikan atau pelatihan dari pustakawan kepada pemustaka serta tidak ditemukannya panduan atau petunjuk di dalam portal tersebut mengenai cara penggunaan fitur-fitur portal. Seperti yang disampaikan Cao (2009) bahwa hal ini juga terjadi di China. Dimana baru 6 dari 46 responden (13,0%) yang menyatakan bahwa perpustakaan mereka telah memberikan pelatihan mengenai aplikasi *Web 2.0*. Oleh sebab itu, seperti yang disarankan oleh Cao (2009) seharusnya perpustakaan memberikan lokakarya kepada pemustaka dan pelatihan yang sistematis kepada pustakawan dan staf mengenai aplikasi teknologi *Web 2.0* dan manfaatnya. Hal ini penting untuk perpustakaan yang masih dalam tahap awal pengeksporasian *Library 2.0* seperti perpustakaan-perpustakaan di Indonesia, China, bahkan Amerika Serikat.

4.3.1.2 Interface dan akses Portal *Library 2.0*

Kendala berikutnya yang dihadapi oleh pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terkait masalah portal *Library 2.0* yaitu masalah *interface* (antar muka/tampilan). Melati yang ikut bertugas melayani pemustaka dengan menggunakan portal *Library 2.0* mengatakan

“...forum pertama kali mau masuk susah banget, untuk jadi member susah, pemustaka mau chatting mengeluhkan susah.”

“Kendala susahnya kalau mau jadi member anggota perpustakaan. Kalau saya lagi online statusnya tidak online. Tidak sinkron, tanggalnya juga gak sinkron, di portal gak sama.”

Hal ini menunjukkan bahwa *interface* portal *Library 2.0* masih bermasalah sehingga menyulitkan pustakawan dalam menjalankan tugas.

Pemustaka juga merasakan kesulitan saat menggunakan portal *Library 2.0*. Hal ini terlihat dari yang disampaikan oleh Susanti

“Menurut saya tidak user friendly, mungkin karena saya gaptek jadi bingung. Harusnya ada panduan untuk menggunakan fitur-fitur itu. Kadang dicoba kok gak muncul-muncul, susah gitu.”

Pemustaka lain juga sependapat dengan pendapat Susanti tersebut. Ayu mengatakan

“Bukan cuma Ibu kok yang gak bisa saya juga ...”

Ceria mengatakan

“Iya sama, harusnya ada poster atau apalah yang bisa jadi panduan yang dipasang.”

Selain itu, pustakawan dan pemustaka juga mengeluhkan masalah akses. Sulitnya mengakses portal *Library 2.0* diungkapkan oleh Chondro bahwa

“Broadband lama ... Berarti akses dari luar ke dalam agak susah karena harus lewat puskom dahulu. Saya sudah saran untuk sendiri aja, intranet saja gitu. Jadi bypass biar lebih cepet. Tapi masih rencana.”

“Kendalanya portalnya mati, naik turun bandwidthnya...”

Masalah akses yang dihadapi disebabkan karena masalah server dan *bandwith*. Portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sempat beberapa kali pindah server. Sewaktu server menggunakan jasa *web hosting* komersial dengan *bandwith* tanpa batas, portal memang dengan cepat dan mudah diakses. Sayangnya, penggunaan jasa tersebut tidak diperpanjang dan sekarang menggunakan server dari Pusat Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Pemustaka juga mengeluhkan hal yang sama. Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh pemustaka untuk dapat mengakses portal *Library 2.0* diungkapkan oleh pemustaka.

Ceria mengatakan

“Kalau saya sih lewat web mudah dan cepat tapi kurang lengkap dan lemot juga ya...”

Susanti mengatakan

“Saya juga suka telusur dulu di web kadang-kadang yang kita cari gak ada atau kata kuncinya tidak pas.”

Melinda mengatakan

“Kalau web suka putus-putus terus bos saya minta cepat-cepet.”

Rohali mengatakan

“Waktu coba akses loadingnya lama jadi malas aja gitu untuk membuka lagi.”

Ami mengatakan

“Sama, sering gagal masuk, sering eror gitu.”

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat diketahui adanya kendala karena masalah *interface* dan akses portal *Library 2.0*. Masalah yang dihadapi pemustaka saat mengakses antara lain *loading* yang lama, eror saat diakses, dan kata kunci pencarian yang sulit ditemukan. Seperti yang dikatakan Cao (2009) bahwa masalah mengenai teknologi informasi dan komputer (masalah teknis, fasilitas, hardware, dll) menjadi salah satu hal yang sering terjadi dalam implementasi teknologi Web 2.0 di perpustakaan. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia harus membuat *interface* portal *Library 2.0* yang lebih mudah digunakan dan mudah diakses oleh orang dengan berbagai tingkat kemampuan penggunaan teknologi informasi. Hal ini karena pemustaka yang menggunakan portal tersebut merupakan masyarakat luas dari berbagai golongan dan usia. Perpustakaan dapat bekerja sama dengan staf TI dan pemustaka untuk mengevaluasi dan memperbaiki masalah ini. Dengan begitu, diharapkan *interface* portal *Library 2.0* menjadi lebih mudah digunakan dan lebih mudah diakses oleh pemustaka dengan berbagai tingkat kemampuan penggunaan teknologi informasi.

4.3.1.3 Koleksi Digital

Sub kategori terakhir dari kategori kendala portal *Library 2.0* adalah koleksi digital. Koleksi digital Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia masih dirasakan kurang oleh pustakawan dan pemustaka. Hal ini dapat dilihat dari jawaban Melati yang mengatakan

“Pegguna yang saya layani sekarang, yang lewat online mereka rata-rata minta dibuatkan ebook dari buku-buku kita yang ada di sini jadi bisa diakses dari rumah.”

Jawaban di atas menunjukkan bahwa pemustaka merasa koleksi digital yang ada masih kurang. Kurangnya koleksi digital juga membuat layanan berjalan kurang maksimal. Hal tersebut diakui oleh Jimmy yang mengatakan

“... belum maksimal karena semua koleksi yang ada di sini belum semua bisa diupload di website. Masalahnya kita butuh waktu untuk membuat softcopy bukunya, scan buku setiap hari.”

Untuk mendigitalisasi buku karya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentu membutuhkan waktu seperti pendapat Jimmy. Lamanya waktu yang dibutuhkan pustakawan untuk mendigitalisasi koleksi sampai diunggah ke portal *Library 2.0* membuat penambahan koleksi berjalan lambat.

Kurangnya koleksi digital yang ada dalam portal *Library 2.0* milik Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga disampaikan oleh pemustaka.

Ami mengatakan

“Kan file-file digital yang ada di web terbatas ya jadi saya juga lebih suka datang ke perpustakaan langsung soalnya kadang materi yang dibutuhkan tidak ada di web, lebih banyak koleksi cetaknya.”

Ceria mengatakan

“Kalau saya sih memang kalau di web lebih mudah ya tapi kalau datang langsung lebih puas mendapatkan hasilnya, kalau di web terbatas.”

Chikita mengatakan

“Kalau di web sih kurang banyak koleksi digitalnya, gak ada jurnalnya juga. Jadi cuma sedikit yang bisa di download.”

Dari jawaban tersebut terlihat bahwa pemustaka merasa koleksi digital yang ada di portal *Library 2.0* masih kurang. Hal ini membuat pemustaka kurang puas dalam pencarian informasinya. Apabila mengingat profil dari *library user 2.0* yang disampaikan oleh Cheryl Peltier-Davis (2009), tentu seharusnya Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyediakan koleksi digital yang banyak dan mudah diakses secara *full text* serta dapat di *download*. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tidak hanya harus menambah jumlah koleksi digital terbitan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai bentuk *Institutional Repository*, koleksi jurnal elektronik atau disebut dengan *e-Journal* juga perlu dimasukkan sebagai koleksi digital perpustakaan. Pengadaan koleksi jurnal elektronik ini dapat diperoleh secara gratis, berbayar, atau dengan cara bekerjasama dengan perpustakaan atau instansi kesehatan lainnya.

4.3.2 Kendala *Library 2.0*

Berikut ini akan dibahas mengenai kategori kendala dalam penerapan *Library 2.0* dan sub kategorinya. Hasil penelitian memperlihatkan kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia saat menerapkan *Library 2.0*, antara lain sebagai berikut.

4.3.2.1 Sarana Pendukung *Library 2.0*

Dalam sub bab ini penulis akan membahas jawaban para informan yang berkaitan dengan sub kategori sarana pendukung *Library 2.0* dari kategori kendala *Library 2.0*. Penerapan *Library 2.0* membutuhkan sarana dalam pelaksanaannya. Sarana tersebut adalah portal *Library 2.0* sebagai sarana penerapan *Library 2.0* dalam dunia virtual dan kotak saran sebagai sarana dalam bentuk fisik. Melalui sarana-sarana tersebut pemustaka dan pemustaka dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi. Hal ini seperti yang disampaikan Chondro mengatakan

“ Iya bener, cuma kalau sekarang kita web-based, sudah bisa kita lihat dari portal kita. Kita bisa liat kerjaan kita seberapa besar, aktif/gak. Dengan forum tadi bisa ada masukan/feedback, ada pertemuan-pertemuan. Jadi lebih

berdasarkan pada apa yang dibutuhkan pemustaka, jadi mereka sebagai input. Paling yang membedakan antara dulu dengan sekarang, dulu mau komunikasi susah. Cuma pake kotak saran, kalau sekarang kita bisa chatting, di forum bisa komen, jadi bisa dibaca semua orang.”

Akan tetapi, sayangnya sarana pendukung penerapan *Library 2.0* justru menjadi kendala. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Melati mengatakan

“Baru-baru pertama kali aja, di portal itu rame di tahun 2008. Sekarang pake email, chatting, pemesanan buku lewat chatting. Sekarang lewat email banyak. 1 bulan ada 10-15 orang. Tergantung portalnya, kalau oke ya banyak.”

Dari jawaban para pustakawan, kita dapat mengetahui bahwa portal menjadi sarana yang penting untuk pustakawan dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan pemustaka. Sayangnya, performa dan pemanfaatan portal yang kurang menjadi hambatan interaksi dan kolaborasi secara maya.

Tanggapan dari pemustaka juga tidak jauh berbeda. Ami mengatakan

“... secara fisik memang kurang ya dalam interaksi ... nah seharusnya ada kotak saran di sini agar kita bisa kasih kritik dan saran terus pustakawan mengevaluasi. Kalau masalah kolaborasi memang belum terlihat ya.”

Chikita mengatakan

“... sudah lumayanlah ada web, blog, forum. Sayangnya tidak adanya kotak saran sehingga partisipasi pemustaka belum ada secara langsung.”

Jawaban dari para pemustaka menunjukkan bahwa mereka merasa sarana penerapan *Library 2.0* menjadi kendala. Adanya portal *Library 2.0* masih terkendala dengan masalah penggunaan dan performa portal itu sendiri, sedangkan kotak saran yang sebenarnya sudah menjadi program yang dijalankan sejak lama oleh perpustakaan justru tidak diketahui oleh pemustaka. Hal ini membuat pemustaka tidak dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan pustakawan secara lancar. Agar portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat sukses digunakan sebagai sarana *Library 2.0* di dunia virtual, saran dari Pan (2006) dapat kita gunakan

“She made a series of suggestions on the tangible application of Library 2.0 in eight service modules on library web sites: resource

presentation, user instruction, digital reference service, new books announcement, subject gateway construction, regulation and policy development, library news announcement, and readers' club." (Cao, 2009, Para. 5)

Seperti yang dikatakan Sudarsono (2008) bahwa teknologi informasi dan komunikasi serta sarana lainnya jelas sangat membantu interaksi dan kolaborasi antara pemustaka dan pustakawan.

4.3.2.2 Sumber Daya Manusia

Kendala berikutnya yang dihadapi oleh pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terkait kategori kendala *Library 2.0* yaitu masalah sumber daya manusia di perpustakaan. Chondro mengatakan

"... kendalanya ada di kemauan, kesadaran dia, mau jadi pustakawan atau gak."

Melati mengatakan

"...kayak kata Pak Ag kalau ada kemauan pasti ada jalan."

Ernes mengatakan

"...tapi kan etos kerja kita belum seperti Jepang dan Korea, udah separonya aja bagus. Kalau mau mengakselerasi seperti ini harus SDM bagus, biaya bagus, kemauan ada."

Iman mengatakan

"Iya mirip seperti itu"

Jawaban para pustakawan memperlihatkan salah satu kendala dalam penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah masalah sumber daya manusia. Motivasi dan etos kerja yang masih kurang menjadi hambatan dalam sumber daya manusia di perpustakaan tersebut.

Sementara itu, pemustaka dapat melihat hal yang positif dan negatif dari kinerja pustakawan. Seperti yang disampaikan oleh Melinda

"Layanan di sini ramah jadi langsung ngobrol aja."

Ami mengatakan

“Pustakawannya sudah ramah jadi ini nilai plus untuk memudahkan interaksi.”

Hal positif yang dimiliki pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah keramahan dalam melayani pustakawan. Pemustaka tidak lagi melihat pustakawan sebagai seseorang penjaga buku yang galak. Akan tetapi, pemustaka juga merasakan kekurangan dari pustakawan. Seperti yang disampaikan Susanti bahwa

“Saya pernah meminta informasi di bagian buku tertentu, tapi pustakawan tidak ada tindak lanjut apakah tidak ada atau belum dicari. Jadi saya harus menanyakan lagi...”

Ami mengatakan

“Kalau saya mikirnya, nih kalau pake chatting responnya cepet apa gak sih? karena takutnya responnya lama jadi mending datang langsung.”

Dari jawaban Susanti dan Ami kita dapat mengetahui bahwa pemustaka harus mendatangi pustakawan langsung untuk mendapatkan layanan yang pasti. Kekurangan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Chikita

“... perpustakaan harus mengejar pelanggan/pengguna, tapi belum kelihatan.”

Dari jawaban tersebut kita dapat melihat bahwa staf perpustakaan kurang pro-aktif melayani pemustaka. Mereka masih “menunggu datangnya bola, belum menjemput bola”. Seharusnya, mereka pro-aktif dalam “mengejar” pemustaka seperti yang disampaikan oleh Romi Satrio Wahono (2010) bahwa dalam penerapan *Library 2.0* seharusnya perpustakaan yang mengejar pengguna (agresif dan aktif). Seperti yang diungkapkan Cao (2009, Para. 10) bahwa *“Staff buy-in and other IT and computing issue were other major factors, each with 6 comments (13.0%). Library staff’s fear of technology and low participation rate were some examples of the staff buy-in issue.”* Pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI juga masih belum memiliki kemauan yang kuat untuk mempelajari alat dan perangkat utama *Web 2.0* dan *Library 2.0* serta belum memenuhi persyaratan yang harus dimiliki sebagai seorang *librarian 2.0* menurut Abram (2007).

4.3.2.3 Kurang Partisipasi Pemustaka

Sub kategori berikutnya dari kategori kendala *Library 2.0* adalah kurangnya partisipasi dari pemustaka. Hal ini terlihat dari komentar Iman yang mengatakan

“Partisipasinya ya dengan mereka datang kesini, menggunakan buku juga termasuk partisipasi. Tapi kalau pengembangan saya belum lihat. Tapi untuk penggunaan pelayanan mereka cukup berpartisipasi, paling nanya-nanya, surfing.”

Jimmy juga mengatakan

“Ada sih yang berpartisipasi tapi hanya sekedar memberikan hadiah buku, buku ini berkat partisipasi dari unit-unit lain. Di sini kita harus menagih koleksi ke unit-unit utama jadi dia harus berpartisipasi dengan memberikan terbitannya. Kita juga sudah sosialisasi ke unit-unit utama untuk ikut berpartisipasi membangun koleksi yang nantinya akan kita masukan ke website. Sebenarnya di website kita saya liat sudah disediakan sarana agar mereka bisa entri sendiri dari sana tapi belum disosialisasikan sehingga belum terlaksana.”

Kurangnya partisipasi pemustaka juga diakui oleh para pemustaka sendiri saat ditanyai mengenai partisipasi mereka kepada perpustakaan dan terlihat dari jawaban Ayu yang mengatakan

“Belum pernah sih.”

Ceria juga mengatakan

“Belum pernah. Sama kayak yang lain. Kalau cari buku udah ketemu ya udah. Kalau gak ketemu biasanya minta bantuan pustakawan.”

Chikita juga mengatakan

“Saya belum pernah. Karena belum tahu kalau dapat menyampaikan aspirasi baik secara langsung atau online.”

*“Karena tujuan *Library 2.0* adanya interkasi, perlu adanya promosi. Dibedakan pengguna lama dan pengguna baru.”*

Rohali juga mengatakan

“Belum pernah dua-duanya juga.”

Ami juga mengatakan

“Sama kayak temen-temen yang lain. Biasanya interkasi kalau butuh bantuan pencarian koleksi aja.”

“Interaksi yang selama ini terjalin bertanya tentang buku-buku aja. Jadi interaksi dan kontribusi untuk perpustakaan kurang berjalan.”

Sedangkan Susanti mengatakan

“Banyak juga. Saya pernah meminta informasi di bagian buku tertentu, tapi pustakawan tidak ada tindak lanjut apakah tidak ada atau belum dicari. Jadi saya harus menanyakan lagi terus kasih kritik atau saran langsung sama pustakawannya. Kalau lewat web tidak pernah.”

Dari jawaban tersebut, kita dapat mengetahui bahwa penerapan *Library 2.0* ini kurang mendapatkan partisipasi dari pemustaka. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Cao (2009) bahwa *“Interestingly, 7 (15.2%) commented that lack of user participation was also a major issue associated with the implementation.”* Padahal, partisipasi merupakan komponen utama *Library 2.0*. Perpustakaan harus mendorong pemustaka untuk berpartisipasi dengan cara memberikan promosi, lokakarya, dan pendidikan pemakai mengenai *Web 2.0* dan *Library 2.0*.

4.3.2.4 Pendanaan

Sub kategori yang terakhir dari kategori kendala *Library 2.0* adalah pendanaan. Pendanaan merupakan unsur penting dari berlangsungnya suatu program perpustakaan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ernes

“Kalau mau mengakselerasi seperti ini harus SDM bagus, biaya bagus, kemauan ada.”

Jimmy mengatakan

“Jadi selain ada anggaran untuk scanning dan upload itu harus diprioritaskan kalau mau maksimal ... ini butuh alokasi dana dan waktu yang khusus untuk menangani buku dead lock ini.”

Dari jawaban tersebut kita dapat mengetahui bahwa penerapan *Library 2.0* memerlukan khusus. Pendanaan ini diperlukan untuk biaya perawatan portal *Library 2.0*, pendidikan dan pelatihan, dan pembelian peralatan yang dibutuhkan

untuk program *Library 2.0*. Sebenarnya Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah memiliki Surat Keputusan yang mengatur hal ini. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Komunikasi Publik Nomor: HK/02.03/3/65/2011 Tentang Susunan Tim Pengelola Website [Hppt://perpustakaan.depkes.go.id](http://perpustakaan.depkes.go.id) Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI butir ke tiga, perpustakaan berhak mendapatkan anggaran yang cukup yang dibebankan pada anggaran Satker Pusat Komunikasi Publik dalam pelaksanaan tugas Tim Pengelola Website. Seharusnya perpustakaan memperhitungkan adanya biaya-biaya apa saja yang harus disediakan untuk penerapan *Library 2.0*. Menurut Casey dan Savastinuk (2007), *Library 2.0* memang muncul untuk mengatasi masalah tuntutan yang ditujukan kepada perpustakaan untuk dapat hadir kapan saja dengan akses yang mudah. Dengan alokasi anggaran untuk perpustakaan yang jumlahnya tetap bahkan berkurang setiap tahunnya, tentu menerapkan *Library 2.0* lebih realistis dibanding membuka cabang perpustakaan di tempat lain. Akan tetapi, penerapan *Library 2.0* tetap membutuhkan anggaran yang cukup, terutama pada tahap-tahap awal. Anggaran ini diperlukan untuk membangun infrastruktur (*hardware* dan *software*), pendidikan dan pelatihan staf perpustakaan, pengadaan koleksi digital, biaya perawatan, dsb. Selain itu, perlu adanya manajemen yang tertata dan terencana dalam penerapan *Library 2.0*. Kita dapat belajar dari penelitian Cao (2009) yang mengatakan bahwa masalah utama yang sering terjadi dalam penerapan *Library 2.0* di China adalah masalah manajemen dan kesadaran.

4.3.3 Harapan Terhadap Portal *Library 2.0*

Berikut ini akan dibahas mengenai kategori harapan terhadap portal *Library 2.0* dan sub kategorinya. Hasil penelitian memperlihatkan harapan-harapan dari pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terhadap portal *Library 2.0*, antara lain sebagai berikut.

4.3.3.1 Panduan, Pendidikan, dan Pelatihan

Sub kategori dari kategori harapan terhadap portal *Library 2.0* yang akan dibahas disini adalah panduan, pendidikan dan pelatihan. Panduan, pendidikan,

dan pelatihan merupakan hal yang penting agar pustakawan dan pemustaka mengetahui cara mempergunakan portal *Library 2.0* yang ada. Oleh sebab itu, pustakawan dan pemustaka mengharapkan adanya panduan, pendidikan, dan pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh Chondro

“Kalau sekarang kita belajar sendiri lagi pelajari programnya. Adakan pelatihan biar fokus dari bottom to up.”

Melati mengatakan

“Seharusnya kita ada training”

Iman mengatakan

“Staff perpustakaan, pustakawan aware teknologi IT, ada pelatihan....”

Jimmy mengatakan

“Di sini saya mengharapkan kita bisa merubah portal itu terutama kalau ada informasi-informasi up to date. Adanya maintenance portal tersebut seharusnya ada pelatihan tapi kontraknya sudah habis. Adakan pelatihan jadi kita itu tidak tergantung dengan orang jadi bisa mengelola sendiri web itu dengan benar.”

Dari jawaban para pustakawan dapat dilihat harapan mereka untuk mendapatkan pelatihan dari pihak ketiga yang membuat portal *Library 2.0* tersebut. Sampai saat ini, para pustakawan mengaku belum dapat menggunakan portal *Library 2.0* dengan maksimal. Kemahiran pustakawan yang kurang dalam mengelola portal *Library 2.0* menjadi kendala dalam kegiatan perpustakaan yang menerapkan *Library 2.0*. Oleh sebab itulah mereka menginginkan adanya panduan, pendidikan, dan pelatihan.

Harapan yang sama diungkapkan para pemustaka. Susanti mengatakan

“Pertama kita butuh guide, kita awam, kita gak tahu fitur-fitur perpustakaan.”

Ceria mengatakan

“... karena saya agak gptek jadi saya butuh guide. Kalau secara langsung kita dipandu dulu, nanti kalau udah bisa kita tinggal pakai.”

Ayu mengatakan

“... lebih baik dibuat petunjuk-petunjuk seperti poster, dll.”

Ami mengatakan

“... panduan untuk menggunakan webnya.”

Rohali mengatakan

“Saya tu gak tahu ada fitur-fitur di web, jadi perlu diberitahu. Promosi dan panduannya ditambah.”

Dari jawaban para pemustaka dapat diketahui bahwa mereka tidak mengetahui cara memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam portal *Library 2.0*. Pemustaka juga tidak menemukan panduan cara menggunakannya, baik petunjuk yang ada di portal tersebut ataupun yang ada di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Selain itu, pemustaka juga belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari pustakawan tentang cara menggunakan fitur-fitur yang terdapat pada portal *Library 2.0*. Pemustaka hanya memanfaatkan fitur katalog pencarian yang ada dalam portal. Oleh sebab itu, pemustaka mengharapkan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan atau paling tidak mendapatkan panduan pemakaian fitur-fitur portal tersebut. Harapan ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Cao (2009) bahwa perpustakaan harus menawarkan lokakarya pelatihan penggunaan teknologi *Web 2.0* kepada pemustaka dan perpustakaan harus menyediakan pelatihan teknologi *Web 2.0* yang sistematis untuk staf sehingga mengurangi kecemasan mereka atas teknologi.

4.3.3.2 Penambahan Koleksi Digital

Harapan dari pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terkait kategori portal *Library 2.0* yang berikutnya yaitu penambahan koleksi digital. Hal ini sangat diharapkan oleh pemustaka karena mereka menginginkan pemenuhan kebutuhan informasi dengan cepat. Susanti mengatakan

“Yang kita butuhkan itu kan referensi bacaan, di sini kurang referensi koleksinya jadi ditambahlah... Jumlah koleksi ditambah.”

Ceria mengatakan

“Sama sih sebenarnya. Kita sebagai mahasiswa berharap koleksi banyak.”

Ayu:mengatakan

“Ditambah lagi jurnal ilmiahnya yang kurang atau terbatas.”

Ami mengatakan

“Yang pertama koleksinya ditambah...”

Rohali mengatakan

“Sama kaya Ami. Koleksinya ditambah.”

Jawaban para pemustaka mengindikasikan bahwa koleksi digital yang ada pada portal *Library 2.0* masih kurang. Pemustaka mengharapkan koleksi digital yang ada pada portal ditambah lebih banyak, baik dengan koleksi yang didigitalisasi ataupun koleksi jurnal online. Dengan demikian, pemustaka dapat mengunduh koleksi digital tersebut melalui jaringan internet. Pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka pun akan lebih cepat dan mudah.

Para pustakawan juga menyadari kurangnya koleksi digital yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan Melati bahwa

“Pengguna yang saya layani sekarang, yang lewat online mereka rata-rata minta dibuatkan ebook dari buku-buku kita yang ada di sini jadi bisa diakses dari rumah.”

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan sudah mengetahui harapan pemustaka dan berharap dapat melakukan penambahan koleksi digital. Jimmy pun memberikan penjelasan mengenai penambahan koleksi digital sebagai berikut

“Kalau buku-buku terbitan KEMENKES yang baru kita kan bisa minta softcopy-nya tapi kalau yang lama kan kita harus scan. Scan butuh alat yang bagus, buku kita bedah, fisiknya kita simpan, softcopy-nya kita upload.”

Dari jawaban tersebut kita dapat mengetahui bahwa pustakawan sudah berupaya melakukan penambahan koleksi digital yang ada pada portal. Penambahan koleksi digital ini belum maksimal karena proses digitalisasi koleksi-koleksi lama yang lumayan rumit. Mengingat profil dari *library user 2.0* yang disampaikan oleh Cheryl Peltier-Davis (2009), Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tidak memiliki pilihan lain kecuali dengan mewujudkan harapan untuk memperbanyak koleksi digital yang mudah diakses secara *full text* serta dapat di *download*. Pengadaan koleksi digital dapat diupayakan dengan memperbanyak *Institutional Repository*, *e-Journal*, koleksi audio, video, gambar, atau bahkan

mengajak pemustaka berpartisipasi menambah koleksi digital perpustakaan melalui fitur forum, blog, dan aplikasi Web 2.0 lainnya.

4.3.3.3 Perbaikan Server, Akses, dan *Interface*

Harapan pustakawan dan pemustaka berikutnya adalah perbaikan server, akses, dan *interface*. Server yang prima sangat diperlukan karena data yang ada akan semakin banyak dan membuat kinerja server menjadi berat. Apabila kinerja server yang prima didukung dengan *bandwith* yang tinggi akan menghasilkan akses yang cepat. Hal ini akan semakin memudahkan pustakawan dan pemustaka apabila *interface* portal *Library 2.0* lebih *user friendly*. Seperti yang dikatakan Ernes bahwa

“... dibantu dengan TI yang kuat.”

Iman mengatakan

“... sinergi antara koleksi tercetak dengan teknologi, ada keselarasan.”

Susanti mengatakan

“Yang berikutnya tolong Server jangan suka lemot.”

Dari jawaban tersebut kita dapat mengetahui bahwa pustakawan dan pemustaka berharap ada perbaikan teknologi dan *interface* portal *Library 2.0*. Hal ini untuk mengatasi masalah akses yang dihadapi pustakawan saat menggunakan portal *Library 2.0*. Dengan perbaikan server, akses, dan *interface* diharapkan pustakawan dan pemustaka tidak lagi mengalami kesulitan dan tidak lagi harus menunggu lama untuk mengakses portal *Library 2.0*. Hal ini sesuai dengan pendapat Breeding (2006) bahwa pemustaka zaman sekarang tidak mentolelir situs web yang lambat, nonintuitive, dan tidak menarik. Mereka akan segera beralih ke sumber lain jika perpustakaan tidak memenuhi harapan mereka.

4.3.3.4 Promosi Lebih Gencar

Harapan pustakawan dan pemustaka berikutnya adalah promosi yang lebih gencar. Promosi merupakan hal yang penting agar suatu produk dapat dikenal atau diketahui oleh masyarakat. Selama ini perpustakaan sudah melakukan promosi terhadap portal *Library 2.0* yang dimilikinya. Akan tetapi, promosi yang dilakukan oleh perpustakaan terlihat belum efektif. Rohali mengatakan

“Saya tuh gak tahu ada fitur-fitur di web, jadi perlu diberitahu. Promosi dan panduannya ditambah.”

Chikita mengatakan

“Karena tujuan Library 2.0 adanya interkasi, perlu adanya promosi.”

Dari jawaban para pemustaka tersebut dapat diketahui bahwa selama ini promosi yang dilakukan perpustakaan kurang tersampaikan kepada pemustaka sehingga pemustaka mengharapkan adanya promosi yang lebih gencar. Ternyata pustakawan juga menyadari pentingnya melakukan promosi terhadap portal *Library 2.0* kepada pemustaka. Jimmy mengatakan

“Sosialisasi yang jelas”

Dari jawaban tersebut, pustakawan mengharapkan adanya promosi yang lebih gencar kepada pemustaka mengenai portal *Library 2.0*. Dengan semakin banyaknya pemustaka yang mengetahui adanya portal *Library 2.0* milik Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia diharapkan pemanfaatan portal tersebut pun semakin meningkat akan menghasilkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi dari pemustaka. Menurut Wibowo (2010), promosi dapat dilakukan dengan Search Engine Optimization (SEO) yaitu cara atau upaya untuk meningkatkan peringkat penelusuran website pada *search engine* antara lain dengan memberikan kosa kata, submit URL, *metadata description*, dan *backlink*.

4.3.3.5 Dapat Digunakan untuk Berjejaring

Sub kategori yang terakhir dari kategori harapan terhadap portal *Library 2.0* adalah dapat digunakan untuk berjejaring. Apa itu jaringan perpustakaan?

“A ‘library consortium’ is any local, regional, or national cooperative association of libraries that provides for the systematic and effective coordination of the resources of schools, public, academic, and special libraries and information centers, for improving services to the clientele of such libraries.” (US Federal Communications Commission)

Jaringan perpustakaan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pemustaka karena tidak ada satu perpustakaan pun yang dapat memenuhi semua kebutuhan

pemustakanya sendiri dengan koleksi yang dimilikinya. Berjejaring antar perpustakaan tentunya akan semakin mudah dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Chondro mengatakan

“Kalau untuk portalnya bisa dimanfaatkan untuk berjejaring karena kita bisa mengarah ke perpustakaan deposit. Tiap unit maunya masukkan sendiri datanya lewat portal kan udah gampang sekarang, masalah klasifikasi bisa dididik.”

Melati mengatakan

“Kalau emang mau jadi jejaring itu harus hidup. Litbang bisa kasih info ke perpustakaan, perpustakaan juga bisa kasih data.”

Ernes mengatakan

“Intinya kita harus berjejaring. Bagaimana perpustakaan bisa berjejaring, bisa dapet akses ke semua, dibantu dengan TI yang kuat.”

Dari jawaban para pustakawan tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan mengharapkan portal *Library 2.0* yang dimilikinya dapat mendukung kegiatan jaringan perpustakaan mengingat tugas Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai perpustakaan pembimbing dan perpustakaan deposit institusi. Hal ini senada dengan pendapat Friend (n.d., Slide 17) bahwa portal dibutuhkan dalam berjejaring untuk:

1. *a way to give access to all of a consortium's digital resources*
2. *and to provide added value*
3. *and extra services*

4.3.4 Harapan Terhadap *Library 2.0*

Berikut ini akan dibahas mengenai kategori harapan terhadap *Library 2.0* dan sub kategorinya. Hasil penelitian memperlihatkan harapan-harapan dari pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terhadap penerapan *Library 2.0*, antara lain sebagai berikut.

4.3.4.1 Pendidikan Mengenai *Library 2.0*

Sub kategori dari kategori harapan terhadap *Library 2.0* yang akan dibahas disini adalah pendidikan mengenai *Library 2.0*. Pendidikan ini merupakan hal yang penting, terutama untuk pustakawan sebagai penerapan *Library 2.0*. Apabila pustakawan memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Library 2.0*, penerapan *Library 2.0* pun akan semakin maksimal.

Chondro mengatakan

“... *pustakawannya juga harus 2.0, harus menguasai teknologi informasi sesuai dengan perkembangan zaman. Makanya adain pelatihan untuk menjadi librarian 2.0.*”

Dari jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa pustakawan mengharapkan adanya pendidikan mengenai *Library 2.0*. Pendidikan ini penting agar pustakawan memahami tentang *Library 2.0* dan dapat menjadi seorang *librarian 2.0*.

Susanti mengatakan

“*Banyak yang harus dibenahi. Dari infrastruktur sampai user educationnya perlu diperhatikan.*”

Dari jawaban ini, kita dapat mengetahui bahwa pemustaka juga mengharapkan adanya pendidikan mengenai *Library 2.0*. Pendidikan mengenai *Library 2.0* ini perlu dilakukan agar pustakawan dapat meningkatkan kualifikasinya sehingga memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang *Librarian 2.0* seperti yang disyaratkan oleh Abram (2007). Dengan pengetahuan tentang *Library 2.0* yang didapatkan pustakawan melalui pendidikan, diharapkan nantinya pustakawan juga dapat mendorong dan membimbing pemustaka untuk lebih interaktif dan kolaboratif sehingga menjadi *library user 2.0*.

4.3.4.2 Perbaikan Sarana Penerapan *Library 2.0*

Harapan pustakawan dan pemustaka terhadap *Library 2.0* berikutnya adalah perbaikan sarana penerapan *Library 2.0*. Penerapan *Library 2.0* membutuhkan sarana agar memudahkan interaksi dan kolaborasi antara pustakawan dan pemustaka. Sarana tersebut dapat berupa portal *Library 2.0* yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara pustakawan dan pemustaka di dunia

maya. Selain itu, sarana tersebut dapat juga berupa kotak saran yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara pustakawan dan pemustaka di dunia nyata.

Susanti mengatakan

“Banyak yang harus dibenahi. Dari infrastruktur sampai user educationnya perlu diperhatikan. Apa lagi untuk pengguna yang gaptek harus ada informasi cara-cara penggunaannya.”

Ami mengatakan

“...seharusnya ada kotak saran di sini agar kita bisa kasih kritik dan saran terus pustakawan mengevaluasi.”

Chikita mengatakan

“Sayangnya tidak adanya kotak saran sehingga partisipasi pemustaka belum ada secara langsung.”

Dari jawaban para pemustaka tersebut dapat diketahui bahwa mereka mengharapkan adanya sarana untuk berinteraksi secara fisik maupun secara virtual. Pemustaka mengharapkan perbaikan portal *Library 2.0* yang sudah ada karena dianggap belum memudahkan untuk pengguna dengan berbagai tingkat kemampuan teknologi informasi dan komunikasi. Pemustaka yang memiliki kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang kurang menganggap penggunaan portal *Library 2.0* itu masih sulit. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat menerapkan saran dari Pan (2006) untuk membuat portal *Library 2.0* menjadi lebih *user friendly*.

Selain itu, pemustaka juga mengharapkan perbaikan sarana interaksi dan kolaborasi secara fisik. Kotak saran yang menjadi sarana interaksi dan kolaborasi secara fisik tidak diketahui oleh pemustaka. Program kotak saran ini harus “dihidupkan” kembali. Program kotak saran ini dapat pula ditambah dengan program yang memanfaatkan layanan SMS seperti yang disarankan oleh Cao (2009).

4.3.4.3 Proses dan Evaluasi

Harapan pustakawan dan pemustaka terhadap *Library 2.0* berikutnya adalah adanya proses dan evaluasi dari penerapan *Library 2.0*. Proses dan evaluasi

merupakan inti dari pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan melakukan proses dan evaluasi, suatu kegiatan semakin lama akan semakin baik.

Ernes mengatakan

“Penerapan harus bertahap”

Chondro mengatakan

“Emang harus bertahap...”

Ami mengatakan

“Di sini juga ada kriteria Library 2.0 adalah evaluasi yang konsisten, nah seharusnya ada kotak saran di sini agar kita bisa kasih kritik dan saran terus pustakawan mengevaluasi.”

Dari jawaban para pustakawan dan pemustaka tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan dan pemustaka mengharapkan adanya proses dan evaluasi dalam penerapan *Library 2.0*. Penerapan *Library 2.0* akan semakin maksimal apabila proses kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan didukung dengan evaluasi yang berkelanjutan. Seperti yang dikatakan Proboyekti (2008) bahwa perubahan yang konstan dan bertujuan, partisipasi pengguna, dan penjangkauan pengguna dan pengguna potensial merupakan 3 komponen utama *Library 2.0*. Lebih lanjut lagi, Proboyekti (2008) menerangkan bahwa *Library 2.0* merupakan proses evolusi bukan revolusi dan kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dibutuhkan untuk membuat perubahan di perpustakaan dapat berlangsung terus menerus.

4.3.4.4 Pustakawan Lebih Pro-Aktif

Harapan pustakawan dan pemustaka terhadap *Library 2.0* berikutnya yaitu agar pustakawan lebih pro-aktif. Keaktifan pustakawan diperlukan dalam penerapan *Library 2.0*. Pustakawan harus pro-aktif dalam menerapkan *Library 2.0* dengan belajar dan menambah kemampuan bekerjanya. Selain itu, pustakawan juga harus lebih pro-aktif dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan pemustaka karena interaksi dan kolaborasi merupakan inti dari *Library 2.0*.

Chondro mengatakan

“... kendalanya ada di kemauan, kesadaran dia, mau jadi pustakawan atau gak. Dulu gptek sekarang udah mau belajar jadi ada harapanlah kalau

mau diterapin. Dulu susah, dikasih komputer malah takut, tapi sekarang tuntutan, harus mau.”

Melati mengatakan

“... kayak kata Pak Ag kalau ada kemauan pasti ada jalan”

Ernes mengatakan

“... Ya gitu, kalau mau belajar bisa berjalan tapi kan etos kerja kita belum seperti jepang dan korea, udah separonya aja bagus. Kalau mau mengakselerasi seperti ini harus SDM bagus, biaya bagus, kemauan ada.”

Dari jawaban para pustakawan terlihat bahwa mereka mengharapkan seluruh pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia lebih pro-aktif dalam menerapkan *Library 2.0*. Salah satu caranya adalah dengan mau belajar dan meningkatkan kemampuan bekerja.

Pemustaka yang selama ini merasa pustakawan kurang pro-aktif juga mengharapkan pustakawan lebih pro-aktif lagi dalam melayani. Seperti yang dikatakan Chikita bahwa

“...perpustakaan harus mengejar pelanggan/pengguna, tapi belum kelihatan.”

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka mengharapkan pustakawan lebih pro-aktif lagi dalam melayani, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan pemustaka. Pustakawan harus pro-aktif dalam “mengejar” pemustaka seperti yang disampaikan oleh Romi Satrio Wahono (2010) bahwa dalam penerapan *Library 2.0* seharusnya perpustakaan yang mengejar pengguna (agresif dan aktif).

4.3.4.5 Pendanaan

Harapan pustakawan dan pemustaka terhadap *Library 2.0* yang terakhir yaitu pendanaan. Pendanaan merupakan unsur penting dari berlangsungnya suatu program perpustakaan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ernes

“Kalau mau mengakselerasi seperti ini harus SDM bagus, biaya bagus, kemauan ada.”

Jimmy mengatakan

“Jadi selain ada anggaran untuk scanning dan upload itu harus diprioritaskan kalau mau maksimal. Sehingga 2012 kolaborasi dan websitenya sudah maksimal. Kalau buku yang dead lock belum ter-cover ya tidak akan maksimal karena ini butuh alokasi dana dan waktu yang khusus untuk menangani buku dead lock ini.”

Dari jawaban tersebut kita dapat mengetahui bahwa pustakawan mengharapkan adanya pendanaan yang cukup untuk penerapan *Library 2.0*. Pendanaan ini diperlukan untuk biaya perawatan portal *Library 2.0*, pendidikan dan pelatihan, dan pembelian peralatan yang dibutuhkan untuk program *Library 2.0*. Perpustakaan harus mempertimbangkan dengan matang berapa anggaran yang dibutuhkan untuk diajukan dalam anggaran Satker Pusat Komunikasi Publik seperti yang tertera pada penetapan Surat Keputusan Kepala Pusat Komunikasi Publik Nomor: HK.02.03/3/65/2011. Hal ini penting agar usaha yang sudah dilakukan selama ini, seperti pembuatan portal *Library 2.0*, digitalisasi koleksi terbitan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dan penerapan *Library 2.0* lebih maksimal. Tidak hanya anggaran yang perlu di kelola dengan baik dan tepat, keseluruhan manajemen yang tertata dan terencana juga diperlukan dalam penerapan *Library 2.0*. Jangan sampai permasalahan utama dalam penerapan *Library 2.0* di China (masalah manajemen dan kesadaran) yang disampaikan oleh Cao (2009) menjadi masalah dalam penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

4.4 Hubungan Antar Kategori

Analisis dapat dilakukan dari kategori dan sub kategori penelitian yang dihasilkan. Hubungan antar sub kategori dan antar kategori dapat dilihat dibawah ini:

4.4.1 Hubungan Antar Kategori Portal *Library 2.0*

Portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai wujud penerapan teknologi *Web 2.0* dan sarana untuk memberikan layanan yang interaktif, kolaboratif, dan partisipatif dalam ruang virtual kepada pemustaka masih menghadapi kendala. Hal ini disebabkan karena

pustakawan dan pemustaka kurang mendapatkan panduan, pendidikan, dan pelatihan mengenai portal tersebut. Pustakawan kurang mendapatkan pendidikan dan pelatihan pengelolaan portal *Library 2.0* dari pihak ketiga yang membuat portal tersebut. Sedangkan pemustaka belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari pustakawan. Hal ini diperburuk karena di dalam portal tersebut tidak ada panduan pemakaian portal, fitur *help*, dan *FAQ* sehingga pemustaka kebingungan memanfaatkan fitur yang ada pada portal.

Belum mahirnya pustakawan dalam mengelola portal *Library 2.0* dan sulitnya akses ke portal membuat pustakawan tidak dapat mengelola portal *Library 2.0* sehingga muncul masalah *interface* portal. Pemustaka yang mengaku kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi pun mengeluhkan *interface* yang menurutnya tidak *user friendly*. Padahal, portal *Library 2.0* seharusnya dapat digunakan oleh semua kalangan dari berbagai tingkat kemampuan teknologi informasi dan komunikasi. Kendala yang dihadapi pemustaka karena *interface* yang tidak *user friendly* juga disebabkan karena tidak adanya panduan dalam portal tersebut sehingga pemustaka tidak dapat belajar menggunakan portal tersebut.

Pemustaka menjadi semakin kecewa ketika sering mengalami masalah akses dan koleksi digital yang sedikit. Koleksi digital yang ada masih dirasa kurang sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan pemustaka. Waktu *loading* yang lama untuk mengakses portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pun membuat beberapa pemustaka merasa kapok. Hal ini sesuai dengan pendapat Breeding (2006) bahwa pemustaka zaman sekarang tidak mentolelir situs web yang lambat, nonintuitive, dan tidak menarik. Mereka akan segera beralih ke sumber lain jika perpustakaan tidak memenuhi harapan mereka.

Dari kendala-kendala portal *Library 2.0* tersebut, pustakawan dan pemustaka menyampaikan harapan-harapan mengenai portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia agar menjadi lebih baik. Pustakawan dan pemustaka berharap bisa mendapatkan panduan, pendidikan, dan pelatihan mengenai portal *Library 2.0*. Dengan demikian, pustakawan dapat mengelola portal *Library 2.0* dengan baik dan pemustaka dapat

memanfaatkan portal *Library 2.0*. Dengan pengetahuan yang dimiliki melalui panduan, pendidikan, dan pelatihan serta perbaikan pada server dan akses, pustakawan dan pemustaka dapat bekerja sama memperbaiki *interface* portal, menambah koleksi digital, mempromosikan portal, serta menggunakan portal *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai sarana berjejaring antar perpustakaan bidang kesehatan.

4.4.2 Hubungan Antar Kategori *Library 2.0*

Penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia masih menghadapi kendala. Masalah sumber daya manusia menjadi kendala dalam penerapan *Library 2.0* ini. Menurut Proboyekti (2010, para. 9)

Pemanfaatan aplikasi-aplikasi Web 2.0 untuk *Library 2.0* mengharuskan kesiapan pustakawan dalam menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, kemampuan untuk mengembangkan konten, kemampuan untuk memelihara layanan yang disajikan. Kemampuan berupa ketrampilan penggunaan aplikasi menjadi bekal pokok. Akan tetapi yang lebih penting dari ketrampilan adalah perubahan paradigma dalam diri pustakawan.

Sayangnya, pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia belum memiliki kesiapan seperti pendapat Proboyekti. Hal ini disebabkan karena pustakawan belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan mengenai hal tersebut. Dengan demikian, pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia belum dapat disebut sebagai *Librarian 2.0* karena tidak memenuhi persyaratan yang diajukan Abram (2007) sebagai *Librarian 2.0*. Pengetahuan yang dimiliki pustakawan dan pemustaka mengenai *Library 2.0* pada saat ini masih belum cukup dan menimbulkan kendala dalam hal sarana pendukung *Library 2.0*. Sarana penerapan *Library 2.0* yang terkendala tersebut membuat pustakawan dan pemustaka berinteraksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi sekedarnya saja sehingga hubungan antara pustakawan dan pemustaka tidak terbangun.

Perpustakaan memerlukan anggaran dalam pelaksanaan *Library 2.0*. Akan tetapi, hal ini juga ikut menjadi kendala sehingga perbaikan penerapan *Library 2.0* belum dapat dilaksanakan. Seperti yang disampaikan oleh Saefudin dan Setiawan (2007, p. 58)

Masalah yang umum dihadapi perpustakaan khusus adalah keterbatasan dana, sumber daya manusia (SDM) dan sarana, kurang lancarnya komunikasi antara pustakawan dengan pengguna dan pengambil kebijakan, termasuk perhatian dari pimpinan organisasi induk, serta pustakawan merasa kurang percaya diri. Beberapa cara untuk memecahkan masalah tersebut adalah memperkuat jaringan informasi, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi, dan kerja sama yang lebih efektif.

Pustakawan dan pemustaka menyampaikan harapan-harapan dari kendala-kendala penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pustakawan dan pemustaka mengharapkan adanya pendidikan dan pelatihan mengenai *Library 2.0*. Hal ini sesuai dengan saran dari Cao (2009). Pelatihan ini dibutuhkan agar pustakawan memenuhi persyaratan yang diajukan Abram (2007) sebagai *Librarian 2.0* dan pemustaka mengetahui cara berpartisipasi dalam penerapan *Library 2.0*. Pendidikan untuk pustakawan merupakan sebuah hak. Seperti yang terdapat pada SNI 7496:2009, “Perpustakaan memberikan kesempatan untuk pengembangan sumber daya manusia secara terprogram melalui pendidikan formal, nonformal dan pengembangan di bidang kepustakawanan dan penjenjangan kedinasan” (2009, p. 4). Dengan pengetahuan dan kemampuan yang didapat dari pendidikan dan pelatihan tersebut, pustakawan tidak akan kesulitan lagi dalam menerapkan *Library 2.0*. Bahkan pustakawan dan pemustaka dapat bekerja sama mengembangkan penerapan *Library 2.0* Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Seperti yang disampaikan Zuntriana (n.d., p. 2) bahwa

Library 2.0 mendambakan hadirnya sosok pustakawan yang memiliki kemauan untuk tumbuh bersama pengguna dan berkesadaran kuat untuk beranjak dari paradigma layanan *off-line* terbatas menuju layanan *online* tanpa batas. Reposisi peran dari pustakawan konvensional menjadi pustakawan 2.0 (*librarian 2.0*) merupakan sebuah proses panjang dan harus dimulai dari sekarang.

Hal inilah yang menjadi harapan pustakawan dan pemustaka. Pustakawan lebih pro-aktif merangkul pemustaka untuk dapat bekerja sama dalam memperbaiki sarana penerapan *Library 2.0* dan melakukan evaluasi demi terciptanya layanan berbasis *Library 2.0*. Seperti yang disampaikan oleh Casey dan Savastinuk (2006) bahwa *Library 2.0* adalah sebuah model untuk layanan perpustakaan yang mendorong perubahan konstan dan terarah, mengundang partisipasi pemustaka

dalam penciptaan layanan fisik dan virtual yang mereka inginkan, yang didukung oleh evaluasi layanan secara konsisten. “Perubahan ini dimaksudkan untuk perubahan yang senantiasa terjadi, tidak bersifat merombak secara drastis, tapi perubahan yang bertahap. Dengan demikian, perubahan akan selalu terjadi di dalam perpustakaan, baik layanannya, infrastrukturnya, fasilitasnya dan bahkan atmosfer di perpustakaan” (Proboyekti, 2008, para. 25). Semua itu jelas memerlukan dukungan anggaran dan manajemen yang tertata dan terarah. Jangan sampai hasil penelitian Cao (2009) yang menunjukkan bahwa masalah terbesar dalam penerapan *Library 2.0* di China yaitu masalah manajemen dan kesadaran, terjadi di Pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab terakhir ini akan dibahas kesimpulan hasil penelitian tentang tanggapan pustakawan dan pemustaka terhadap penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Selain itu dalam Bab ini disertakan pula saran-saran dari penulis sebagai masukan kepada pihak Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai tanggapan pustakawan dan pemustaka terhadap penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan menggunakan metode studi kasus adalah pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia belum siap dalam menerapkan *Library 2.0*. Ketidaksiapan pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini disebabkan karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *Web 2.0* dan *Library 2.0*. Ketidaksiapan tersebut membuat penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengalami kendala.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan *Library 2.0* di Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia antara lain kendala yang berkaitan dengan masalah portal *Library 2.0* dan sarana penerapan *Library 2.0* lainnya. Pustakawan dan pemustaka kurang memahami penggunaan dan pengelolaan portal *Library 2.0* karena masalah panduan, pendidikan, dan pelatihan; *interface* portal yang kurang *user friendly* dan akses yang membutuhkan waktu yang lama dan sering terjadi eror; kemudian koleksi digital Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terbatas. Selain masalah portal *Library 2.0* dan sarana penerapan *Library 2.0* lainnya, masih ada kendala lain yang dihadapi pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam penerapan *Library 2.0*, antara lain sumber daya manusia yang belum memenuhi kriteria *Librarian 2.0*; kurangnya partisipasi pemustaka; serta perlunya pendanaan lebih untuk penerapan *Library 2.0* ini.

Pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengharapkan adanya perbaikan portal *Library 2.0* dan sarana penerapan *Library 2.0* lainnya. Perbaikan portal *Library 2.0* dapat dilakukan dengan memberikan panduan, pendidikan, dan pelatihan pemanfaatan portal *Library 2.0*; perbaikan server, akses, dan *interface* portal *Library 2.0*; penambahan koleksi digital; dan promosi portal *Library 2.0* yang lebih gencar sehingga nantinya portal *Library 2.0* ini dapat dimanfaatkan untuk berjejaring antar perpustakaan. Selain mengharapkan adanya perbaikan portal *Library 2.0* dan sarana penerapan *Library 2.0* lainnya, pustakawan dan pemustaka mengharapkan adanya pendidikan dan pelatihan tentang *Library 2.0*; sikap pro-aktif seluruh pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; evaluasi dan perbaikan yang konstan dan terarah; serta pendanaan untuk semua kegiatan tersebut.

5.2 Saran

Sebagai perpustakaan deposit institusi, koordinator jejaring HELLIS, dan pembina perpustakaan lain yang bernaung di dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia seharusnya dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Penerapan *Library 2.0* ini dapat menjadi solusi untuk Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam menjalankan kewajibannya. Dibutuhkan kesinambungan dalam menjalankan program ini. Selain itu, pustakawan juga perlu merubah *mindset* mereka dalam menerapkan *Library 2.0*.

Hal yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan adalah kesiapan dari pustakawan dan pemustaka dalam menerapkan *Library 2.0*. Penulis menyarankan untuk diadakan pendidikan dan pelatihan yang sistematis mengenai portal *Library 2.0 (Web 2.0)* dan *Library 2.0*. Perpustakaan dapat mengadakan workshop, seminar, lokakarya, dsb. dengan mengundang pakar dibidang ini atau mengundang konsultan sebagai narasumber. Melalui pendidikan dan pelatihan ini diharapkan pustakawan Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki kemampuan sebagai *Librarian 2.0*.

Sosialisasi dan promosi mengenai portal *Library 2.0* dan *Library 2.0* juga perlu digencarkan. Pemustaka harus tahu dan mengerti terlebih dahulu sebelum dapat bekerja sama dengan pustakawan untuk membangun perpustakaan. Promosi ini dapat dilakukan melalui media jejaring sosial, portal *Library 2.0*, dan iklan. Bangun hubungan antara pustakawan dan pemustaka agar tumbuh rasa memiliki pada pemustaka dengan cara membentuk suatu komunitas pemustaka atau dengan sekedar membentuk suatu forum. Kerja sama dengan pemustaka akan semakin mudah apabila perpustakaan sudah memiliki komunitas pemustaka yang peduli dan mencintai perpustakaannya.

Penulis juga menyarankan kepada perpustakaan untuk memberikan penghargaan kepada pustakawan atau pemustaka yang aktif dalam program penerapan *Library 2.0*. Penghargaan ini tidak harus selalu dalam bentuk uang atau barang. Pemberian penghargaan ini dapat berbentuk sekedar apresiasi dan peringkat seperti yang dicontohkan forum Kaskus dengan memberikan anggotanya peringkat sesuai jumlah posting mereka, “cendol” untuk artikel yang bagus, serta “bata” untuk artikel yang buruk. Untuk menerapkan metode ini, pustakawan harus dapat menjadi moderator yang handal.

Evaluasi yang terarah dan terus-menerus dilakukan secara berkala oleh perpustakaan tidak boleh terlupakan karena *Library 2.0* merupakan sebuah evolusi, bukan sebuah revolusi. Evaluasi dan perbaikan dapat dilakukan enam bulan sekali atau setahun sekali. Perpustakaan dapat melakukan survey, contohnya dengan menyebar koesioner kepada pemustaka untuk melihat hasil penerapan *Library 2.0* yang telah dilakukan pada periode tersebut. Dengan melakukan evaluasi, perpustakaan dapat melakukan perbaikan dalam proses kegiatan berikutnya. Perbaikan tersebut diharapkan membawa perubahan yang lebih baik pada perpustakaan, baik dari segi layanan, infrastruktur, fasilitas, dan bahkan atmosfer di perpustakaan. Saran yang terakhir, perpustakaan harus memiliki manajemen yang baik dalam penerapan *Library 2.0* karena sulit bagi sebuah lembaga untuk melakukan perubahan dan perbaikan tanpa manajemen yang terarah dan tertata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, S. (2007). Web 2.0, Library 2.0 and librarian 2.0: Preparing for the 2.0 world. http://www.onlineinformation.co.uk/online09/files/freedownloads.new_link1.1080622103251.pdf. Diakses 15 Februari 2009 pukul 09.00 WIB.
- Afriani H.S., Iyan. (2009). Metode penelitian kualitatif. <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>. Diakses 15 Februari 2009 pukul 09.00 WIB.
- Badan Standardisasi Nasional. (2009). Standar Nasional Indonesia: Perpustakaan khusus instansi pemerintah, SNI 7496:2009. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Breeding, Marshall. (2006). Technology for the next generation. *Computers in Libraries*, Volume 26 Number 10, November / December 2006, 28-30. <http://www.librarytechnology.org/ltg-displaytext.pl?RC=12342>.
- Bungin, Burhan. (2005). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cao, Dongmei. (2009). Chinese Library 2.0: Status and Development. *Chinese Librarianship: an International Electronic Journal*, 27. <http://www.iclc.us/cliej/cl27cao.htm>
- Casey, Michael E. and Savastinuk, Laura C. (2006). Library 2.0: Service for the next-generation library. *Library Journal*, 9/1/2006. www.libraryjournal.com/article/CA6365200.html.
- Casey, Michael E. and Savastinuk, Laura C. (2007). *Library 2.0: A guide to participatory library service*. New Jersey: Information Today.
- Drabenstott, Karen Markey. (1992). Focused group interviews. In Glazier, Jack D. and Powell, Ronald R. (Ed.). *Qualitative research in information management* (pp. 85-104). Engelwood : Libraries Unlimited.
- Friend, Fred. (n.d.). *Library consortia an introduction*. Sebuah power point bahan ajar matakuliah Jaringan Lembaga Informasi. London: University College London.

- Gorman, G.E. and Clayton, P. (2005). *Qualitative research for the information profesional: A practical handbook*. London: Library Association.
- Hakim, Heri Abi Burachman. (2010). Perpustakaan hibrida berbasis Web 2.0: Format perpustakaan di era milenium. *Visi Pustaka*, Volume 12 Nomor 1 April 2010, 1-5.
- Hong, M. (2006). Content in the emerging world of digital natives. 25 September 2006. <http://www.stuntdubl.com/2006/09/25/matt-hong/>. Diakses pada 15 Februari 2009 pukul 09.00 WIB.
- Idrus, Muhammad. (2002). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial (pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Istijanto. (2005). *Riset sumber daya manusia: Cara praktis mendeteksi dimensi-dimensi kerja*. Jakarta: Gramedia.
- Kadiman, Kusmayanto. (2009). Kampanye digital jurus pamungkas pemasaran. 21 Juli 2009. <http://www.ristek.go.id/makalah-menteri/index.php/2009/07/21/kampanye-digital-jurus-pamungkas-pemasaran/>. Diakses pada 15 Februari 2009 pukul 09.00 WIB
- Krueger, Richard A. (1994). *Focus groups: A practical guide for applied research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Law, Derek. (2008). Beyond the hybrid library: Libraries in a Web 2.0 world. In Earnshaw, Rae and Vince, John (ed.). *Digital convergence – Libraries of the future* (pp. 107-117). London: Springer-Verlag.
- Maness, Jack M. (2006). Library 2.0 theory: Web 2.0 and its implications for libraries. *Webology*, 3 (2), Article 25. <http://www.webology.ir/2006/v3n2/a25.html>. Diakses 15 Februari 2009 pukul 09.00 WIB.
- Mukhopadhyay, Parthasarathi dan Das, Subarna K. (2008). *Towards library 2.0: Designing and implementing the modern library service*. 6th Convention PLANNER-2008, Nagaland University, Nagaland, November 06-07, 2008. <http://shodhganga.inflibnet.ac.in/dxml/bitstream/handle/1944/1133/18.pdf?sequence=1>
- Muldian, Wien. (2010, Februari). *Library 2.0: Mengelola informasi, membangun partisipasi, merayakan pengetahuan*. Dipresentasikan pada seminar dan

workshop “Library 2.0 Solusi Pemustaka Masa Kini” 13 Februari 2010, Depok.

Nichols, Steven Vaughan, et al. (1996). *Yang perlu anda ketahui tentang world wide web*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

O’Reilly, Tim (2005). What is Web 2.0 : Design patterns and business models for the next generation of software. 09/30/2005. http://www.oreillynet.com/pub_a/oreilly/tim/news/2005/09/30/what-is-web-20.html. Diakses 15 Februari 2009 pukul 09.00 WIB.

Peltier-Davis, Cheryl. (2009). Web 2.0, Library 2.0, library user 2.0, librarian 2.0: Innovative services for sustainable libraries. *Computers In Libraries*, November/Desember 2009, 16-21. ABI/INFORM Global (Proquest) database.

Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIPFSUI.

Pendit, Putu Laxman. (2009). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan Dan Informasi*. Jakarta: Cipta Karyakarsa Mandiri.

Pienaar, H. (2003). Design and development of an academic portal. *Libri*, 53 (2), 118-129.

Proboyekti, Umi. (2010, Februari). *Library 2.0 dan librarian 2.0*. Dipresentasikan pada Stadium General Program Diploma Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 15 Februari 2010, Yogyakarta. <http://sambungjaring.blogspot.com/2010/02/library-20-dan-librarian-20.html>

Proboyekti, Umi. (2008, Maret). *Library 2.0: Konsep pengembangan perpustakaan*. Dipresentasikan pada Pelatihan Administrasi Perpustakaan di AMIK ASTER Yogyakarta 18 Maret 2008, Yogyakarta. <http://sambungjaring.blogspot.com/2008/03/library-20-konsep-pengembangan.html>

Purwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Fakultas Psikologi UI.

Pusat Komunikasi Publik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Surat Keputusan Kepala Pusat Komunikasi Publik Nomor:

- HK/02.03/3/65/2011 Tentang Susunan Tim Pengelola Website
 Hppt://perpustakaan.depkes.go.id Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI.
 Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). Jenis dan metode penelitian kualitatif.
<http://mudjarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>. Diakses 15 Februari 2009 pukul 09.00 WIB.
- Saefudin dan Setiawan. (2007). Pembinaan perpustakaan khusus institusi pertanian: Observasi terhadap Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. *Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 16, Nomor 2, 2007*. www.pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/pp162074.pdf
- Sudarsono, Blasius (2008). Perpustakaan dua titik nol: Pengantar pada konsep Library 2.0. *Visi Pustaka*, Volume 10 Nomor 2 Agustus 2008, 9-14.
- Sulistyo- Basuki. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Surachman, Arif. (2005, Agustus). *Pengelolaan perpustakaan khusus*. Disampaikan dalam “Seminar Jurusan Seni Kriya”, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 31 Agustus 2005. <http://arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/Manpersus.doc>.
- Wahono, Romi Satria. (2010, Februari). *Perpustakaan 2.0*. Dipresentasikan pada seminar dan workshop “Library 2.0 Solusi Pemustaka Masa Kini” 13 Februari 2010, Depok.
- Wibowo, Muhamad Prabu. (2010). *Manajemen website*. Bahan ajar matakuliah Jaringan Lembaga Informasi. Departemen Ilmu Perpustakaan dan Infomasi, FIB-UI, Depok.
- Wilson, A. Paula. (2004). *Library web sites : Creating online collections and services*. Chicago: American Library Association.
- Zuntriana, Ari. (2010). Peran pustakawan di era Library 2.0. *Visi Pustaka*, Volume 12 Nomor 2 Agustus 2010, 1-6.



Lampiran 1: Pedoman Pertanyaan Diskusi Grup Terfokus Kelompok Pustakawan

1. (Awalnya/Sebelum membaca panduan) Apa yang pertama kali terpikirkan di benak Anda ketika mendengar kata “Library 2.0” dan “portal Library 2.0”?
2. (Sekarang/Setelah membaca panduan) Apa yang pertama kali terpikirkan di benak Anda ketika mendengar kata “Library 2.0” dan “portal Library 2.0”?
3. Bagaimana perasaan Anda setelah Perpustakaan Departemen Kesehatan memiliki website (portal Library 2.0)?
4. Bagaimana interaksi Anda dengan pemustaka saat secara online?
5. Bagaimana interaksi Anda dengan pemustaka saat secara offline?
6. Bagaimana partisipasi/kontribusi pemustaka secara online dan offline?
7. Apa pendapat Anda tentang website Perpustakaan Departemen Kesehatan (portal Library 2.0)?
8. Bagaimana pendapat Anda tentang Library 2.0?
9. Adakah kendala dalam pengelolaan portal Library 2.0 dan penerapan konsep Library 2.0 di perpustakaan Anda?
10. Apakah harapan Anda terhadap pengembangan program website (portal Library 2.0) dan penerapan konsep Library 2.0 kedepannya?

Lampiran 2: Pedoman Pertanyaan Diskusi Grup Terfokus Kelompok Pemustaka

1. Apa Anda lebih sering mengunjungi dan memanfaatkan layanan Perpustakaan Departemen Kesehatan RI secara langsung (offline) atau lewat website/portal Library 2.0 (online)? Untuk yang belum pernah memanfaatkan kedua layanan tersebut silahkan jawab belum pernah.
2. Apa yang membuat Anda lebih menyenangi atau memilih hal tersebut?
3. Layanan apa yang Anda manfaatkan ketika datang ke Perpustakaan Departemen Kesehatan RI?
4. Layanan apa yang Anda manfaatkan ketika mengunjungi website (portal Library 2.0) Perpustakaan Departemen Kesehatan RI?
5. (Untuk yang belum pernah) Apa yang membuat Anda belum memanfaatkan layanan Perpustakaan ini (online/offline)? Untuk mencari informasi kesehatan, selama ini mencari dimana?
6. Bagaimana interaksi Anda dengan pustakawan saat secara online?
7. Bagaimana interaksi Anda dengan pustakawan saat secara offline?
8. Apa yang pernah Anda lakukan sebagai partisipasi/kontribusi dalam kegiatan perpustakaan secara online?
9. Apa yang pernah Anda lakukan sebagai partisipasi/kontribusi dalam kegiatan perpustakaan secara offline?
10. Bagaimana pendapat Anda tentang website Perpustakaan Departemen Kesehatan (portal Library 2.0)?
11. Bagaimana pendapat Anda tentang Library 2.0?
12. Apakah harapan Anda terhadap pengembangan program website (portal Library 2.0) kedepannya?
13. Apakah harapan Anda terhadap penerapan konsep Library 2.0 kedepannya?

Lampiran 3: Transkrip Diskusi Grup Terfokus Kelompok Pustakawan

1. (Awalnya/Sebelum membaca panduan) Apa yang pertama kali terpikirkan di benak Anda ketika mendengar kata “Library 2.0” dan “portal Library 2.0”?

Ernes: Kalau saya sih program. Saya tahu definisi ini baru disini saja. Dulu di luar itu saya tidak begitu perhatian.

Melati : Saya juga program, pertama kali denger ini di Bandung dari (menyebutkan nama pihak ketiga yang membuat portal Library 2.0). Saya mikirnya ini program perpustakaan aja, lebih lanjutnya seperti apa saya belum tahu, belum paham.

Chondro: Saya tahu ini dari (menyebutkan nama pihak ketiga yang membuat portal Library 2.0), kemudian saya cari sendiri informasinya, ini tentang apa, kemudian saya dapet sumber-sumbernya dan saya pelajari sendiri. Terus selama ini kita belum sampai ke arah situ, itu sebelum tahun 2007, kita belum sampai pada konsep ini. Kita ini sih generasi pertama, kita belum tahu apa yang dibutuhkan user. Ini kan system pelayanan perpustakaan yang digabungkan dengan web, ini generasi kedua. Ini juga gak apa-apa dijadiin panduan. Tapi intinya kita sudah mengarah kesana, secara digital, baik program OPAC-nya, ada forumnya, arahnya sudah mendekati ke Web 2.0.

Iman : sudah pernah tahu, untuk pembahasan lebih jauh saya belum sempat memasuki program itu, cuma ketemu perpustakaan biasanya pakai yang 1.0. Biasanya pakai untuk yang koleksi, database. Kemarin 2.0 udah pernah liat cuma satu/dua website yang udah ada Library 2.0-nya, yang di Depkes sendiri udah masuk kategori itu. Tapi saya masih bingung, menurut saya selama orintasinya masih data base dan masukannya ada feedback-nya menurut saya itu sih masih kategori 1.0.

Jimmy: Saya belum pernah denger itu. Bagaimana nanti itu sistemnya? Itu perpustakaan arahnya nanti kira-kira berbentuk maya atau nyata? Sekarang kan arahnya perpustakaan selain mempunyai yang di website karena mengikuti teknologi tapi fisiknya tetep masih ada. Kalau sekarang kan yang eLibrary murni itu ga mungkin, tetep aja sebenarnya fisiknya masih ada.

2. (Sekarang/Setelah membaca panduan) Apa yang pertama kali terpikirkan di benak Anda ketika mendengar kata “Library 2.0” dan “portal Library 2.0”?

***Melati :** Kalau saya lebih mikir portal Library 2.0 tadi adalah jejaring, (menyebutkan nama pihak ketiga yang membuat portal Library 2.0) bilang perpustakaan kita sudah menjalankan 2.0 tapi menurut saya itu lebih kepada program yang dijalankan atau yang dimiliki perpustakaan.*

***Ernes:** Kalau sekarang lebih kepada interaksi antara pustakawan dan pemustaka.*

***Chondro:** Cuma karena ada teknologinya jadi saya kira itu konsep. User lebih ada komunikasi dengan kita sebagai pustakawan jadi user memberikan masukan. Kalau sekarang itu lebih kepada kombinasi antara perpustakaan dengan alat yang digunakan, pake komputer atau web.*

***Iman :** Iya, saya mirip dengan Pak Chondro. Konsep Library 2.0 kalau kita cabut unsur web-nya sebenarnya perpustakaan udah bisa jalan yang bedain cuma bentuk pelayanan dan waktu. Untuk sekarang yang sudah ada ya dimanfaatkan. Ada konsep pemustaka dan pustakawan, ada pelayanan di tengah-tengahnya, kalau misalkan bedanya dengan 1.0 tidak ada masukan dari pemustaka.*

***Chondro:** Iya bener, cuma kalau sekarang kita web-based, sudah bisa kita lihat dari portal kita. Kita bisa liat kerjaan kita seberapa besar, aktif/gak. Dengan forum tadi bisa ada masukan/feedback, ada pertemuan-pertemuan. Jadi lebih berdasarkan pada apa yang dibutuhkan pemustaka, jadi mereka sebagai input. Paling yang membedakan antara dulu dengan sekarang, dulu mau komunikasi susah. Cuma pake kotak saran, kalau sekarang kita bisa chatting, di forum bisa komen, jadi bisa dibaca semua orang. Kita ada koleksi grey collection, yang menurut kita gak penting, tapi ternyata ada user yang pake, dia komen, dibaca semua orang, sekarang koleksi grey collection kita malah lebih dikenal, lebih sering dicari.*

***Jimmy:** Ya kalau yang saya liat memang perpustakaan arahnya sedang menuju ke sana.*

3. Bagaimana perasaan Anda setelah Perpustakaan Departemen Kesehatan memiliki website (portal Library 2.0)?

Ernes: Kalau saya di jalan taunya ada portal. Heheh...

Chondro: Buat saya Portal itu sangat membantu, jelaskan ke user gampang

Melati : Iya, sangat bermanfaat, memudahkan pemustaka

Iman : Waktu itu saya belum ada.

Chondro: Tersedianya jaringan.

Ernes: Kita menginginkan jejaring, ini cuma alat

Jimmy: Sangat membantu pengguna. Dulu waktu pembuatannya saya yang mencarikan maintenance-nya lalu ketemu dengan (menyebutkan nama pembuat portal). Saya memang tidak terlibat banyak dalam pembuatan portal tersebut. Portal yang membuatkan pihak ketiga.

4. Bagaimana interaksi Anda dengan pemustaka saat secara online maupun offline?

Melati : Baru-baru pertama kali aja, di portal itu rame di tahun 2008. Sekarang pake email, chatting, pemesanan buku lewat chatting. Sekarang lewat email banyak. 1 bulan ada 10-15 orang. Tergantung portalnya, kalau oke ya banyak.

Chondro: Kendalanya portalnya mati, naik turun bandwidthnya, posisi tidak online. Bagian pelayanan yang sering interaksi.

Iman : Saya baru di sini, interaksi dengan pengguna baru secara fisik. Ini kan koleksi khusus, kalau pemustaka nanya, saya bingung pake istilah/singkatan.

Moderator: Lebih sering interaksi secara fisik atau online?

Melati : Langsung lahh..

Ernes: Pelayanan langsung, terasa ada peningkatan apalagi klo ad ujian. Grafiknya selalu naik dibulan maret. Apalagi dari mahasiswa UI-FKM, UHAMKA, Poltekes-poltekes..

Moderator: Jadi interaksi lebih sering langsung tapi interaksi secara online juga ada.

Melati : Interaksi online sih meningkat.

Jimmy: Kalau saya sendiri lebih sering interaksi di sini. Kalau lewat website jarang hanya kalau ada permintaan-permintaan bukan sekitar koleksi saya lewat

website. Di sini kan juga sebagai perpustakaan pembina dari perpustakaan-peprpustakaan dibawahnya, kebanyakan saya ngurusin pengelolaan perpustakaan yang di bawahnya itu.

5. Bagaimana partisipasi/kontribusi pemustaka secara online dan offline?

Melati : Kalau ngembangin forum ada tuh, namanya Bagus tapi belum interaktif

Ernes: Tapi gak sinkron karena berharapnya forum itu selalu ada pendanaan.

Melati : Pengguna yang saya layani sekarang, yang lewat online mereka rata-rata minta dibuatkan ebook dari buku-buku kita yang ada di sini jadi bisa diakses dari rumah.

Ernes: Saya bergerak di perpustakaan tuh baru, saya lebih kepada terjun ke masyarakat, buku-buku perpustakaan sangat dibutuhkan apalagi untuk hal-hal Posyandu. Itu sangat membantu sekali.

Iman : Partisipasinya ya dengan mereka datang kesini, menggunakan buku juga termasuk partisipasi. Tapi kalau pengembangan saya belum lihat. Tapi untuk penggunaan pelayanan mereka cukup berpartisipasi, paling nanya-nanya, surfing.

Jimmy: Ada sih yang berpartisipasi tapi hanya sekedar memberikan hadiah buku, buku ini berkat partisipasi dari unit-unit lain. Di sini kita harus menagih koleksi ke unit-unit utama jadi dia harus berpartisipasi dengan memberikan terbitannya. Kita juga sudah sosialisasi ke unit-unit utama untuk ikut berpartisipasi membangun koleksi yang nantinya akan kita masukan ke website. Sebenarnya di website kita saya liat sudah disediakan sarana agar mereka bisa entri sendiri dari sana tapi belum disosialisasikan sehingga belum terlaksana.

6. Apa pendapat Anda tentang website Perpustakaan Departemen Kesehatan (portal Library 2.0)?

Chondro: Ini flashback dulu ya. Sebelum 2007 ada program database, kalau dulu sudah ada internet dari dulu juga kita bisa pake. Tapi struktur orgnisasi ganti, bahkan pernah hilang dari struktur organisasi, tidak ada perpustakaan.

Ernes: *Iya tuh, menarik waktu itu kok bisa sampai hilang kita dari struktur, jadi kayak pengangguran aja kita.*

Chondro: *Iya jadi yang ada itu dokumentasi hukum dan peraturan aja. Akhirnya hilang judulnya perpustakaan diganti dokumentasi hukum. Dulu perpustakaan ditarik-tarik mau ditarik ke pusat komunikasi atau pusat data. Lalu kita dapet bantuan dari WHO, kita pakai KOHA. Sudah ada Opac. Opac itulah yang bisa dijadikan komunikasi untuk tahu kebutuhan pengguna itu apa. Kita di sini juga diamanatkan sebagai institutional repository terus dipakein Dspace tapi dulu aksesnya sendiri-sendiri. Pas tahun 2007 ke sini, September berjalan tahun 2008 ada pimpinan baru kenal dengan (menyebutkan nama pihak ketiga yang membuat portal Library 2.0), akhirnya dibikin portal, portal itu jadi interface kedua aplikasi kita. Teknologinya pake harvesting*

Ernes: *Gak gerti kita.*

Chondro: *Cuma ngambil indeksnya aja.*

Ernes: *Oh dipanen aja.*

Chondro: *Kita ambil aja link-linknya, nanti muncul tampilan kaya keyword gitu di portal itu yang dikembangkan oleh (menyebutkan nama pihak ketiga yang membuat portal Library 2.0). Tapi dari portal itu ada yang belum selesai dikembangkan, apanya ya?*

Melati : *Forum!*

Chondro: *Udah bisa kayaknya forumnya*

Melati : *Iya tapi forum pertama kali mau masuk susah banget, untuk jadi member susah, pemustaka mau chatting mengeluhkan susah.*

Chondro: *Itu aksesnya kali, dulu kan kita LAN. Server kita di pusat komunikasi, tahun 2007-2008. Sekarang di pusat data. Dulu broadbandnya kecil terus sempet ditaro di luar pake cybernet. Pakainya dot org (.org) terus langganan setahun habis gak diperpanjang lagi.*

Melati : *Mau diperpanjang tapi habis, terus gabung dengan pusat data*

Chondro: *Broadband lama. Sekarang udah digital dengan kemampuan 30 GB tapi perpustakaan cuma dapat 10 GB. Berarti akses dari luar ke dalam agak susah karena harus lewat puskom dahulu. Saya sudah saran untuk sendiri aja, intranet saja gitu. Jadi bypass biar lebih cepet. Tapi masih rencana.*

Ernes: Itu belum Pak?

Chondro: Tinggal nyambung, sudah ada kabelnya.

Jimmy: Kalau menurut pendapat saya ini sangat bermanfaat. Terutama bagi pengguna sangat bermanfaat sekali karena satu memudahkan penelusuran lebih cepat. Kedua, apabila membutuhkan fisiknya, ada sebagian bisa di download. Ketiga, minimal dia tahu lokasi dimana koleksi itu berada melalui internet dan bisa berkomunikasi lewat telpon atau alat komunikasi lainnya untuk mendapatkan koleksi tersebut. Koleksi di sini sudah dimanfaatkan dari dalam maupun luar negeri. Dengan adanya website ini pengunjung jadi lebih banyak. Walaupun sebenarnya perpustakaan khusus instansinya tapi kita membuka layanan untuk umum. Kita terbuka tidak membeda-bedakan. Mau mahasiswa atau instansi lain, siapa aja boleh menggunakan koleksi di sini dan tidak dipungut biaya.

7. Bagaimana pendapat Anda tentang Library 2.0?

Ernes: Penerapan harus bertahap

Chondro: Emang harus bertahap, pustakawannya juga harus 2.0, harus menguasai teknologi informasi sesuai dengan perkembangan zaman. Makanya adain pelatihan untuk menjadi librarian 2.0. Sekarang ini pustakawan tanpa TI tuh nonsense.

Ernes: Tapi TI juga bukan segala-galanya..

Moderator: kalau diterapkan di sini, butuh waktu dan pelatihan. Kira-kira ada kendala teknis gak?

Chondro: Teknis sih enggak, kendalanya ada di kemauan, kesadaran dia, mau jadi pustakawan atau gak. Dulu gaptek sekarang udah mau belajar jadi ada harapanlah kalau mau diterapin. Dulu susah, dikasih komputer malah takut, tapi sekarang tuntutan, harus mau.

Melati : Saya setuju aja, kayak kata Pak Chondro kalau ada kemauan pasti ada jalan

Ernes: Ya gitu, kalau mau belajar bisa berjalan tapi kan etos kerja kita belum seperti jepang dan korea, udah separonya aja bagus. Kalau mau mengakselerasi seperti ini harus SDM bagus, biaya bagus, kemauan ada. Tapi disini pasti ada pincangnya salah satunya.

Iman : Iya mirip seperti itu

Jimmy: Kalau saya sangat mendukung sekali dengan adanya kolaborasi.

8. Adakah kendala dalam pengelolaan portal Library 2.0 dan penerapan konsep Library 2.0 di perpustakaan Anda?

Chondro: Portal dibangun saya tidak terlibat, ga ngerti banget. Dulu katanya mau training tapi gak jadi-jadi. Jadi saya sendiri berjalan sendiri, belajar sendiri. Itu kan sudah ada fasilitasnya jadi ya saya coba-coba aja. Yang di twitter juga belajar sendiri..

Melati : Seharusnya kita ada training

Ernes: Kita belum komprehensif supaya dapat itu semua, harusnya kita dapat. Kalau boleh mengkritisi para konsultan, harusnya kalau dia memberikan layanan harusnya paripurna. Kita sekarang malah jadi ketergantungan.

Melati : Kendala susahny kalau mau jadi member anggota perpustakaan. Kalau saya lagi online statusnya tidak online. Tidak sinkron, tanggalnya juga gak sinkron, di portal gak sama.

Iman : Saya paling baru pake websitenya aja. Belum terlalu mendalami...

Jimmy: Sosialisasi yang jelas. Sosialisasi baik ke intern terutama untuk merubah fitur-fitur itu kita masih belum menguasai. Hanya orang-orang tertentu terutama yang membuat portal itu yang dapat merubah. Untuk konsep Library 2.0 di sini menurut saya sudah berjalan karena websitenya udah jalan dan untuk fisiknya udah berjalan hanya belum maksimal karena semua koleksi yang ada di sini belum semua bisa diupload di website. Masalahnya kita butuh waktu untuk membuat softcopy bukunya, scan buku setiap hari. Kalau yang datang ke sini langsung bisa di layani dengan maksimal.

9. Apakah harapan Anda terhadap pengembangan program website (portal Library 2.0) dan penerapan konsep Library 2.0 kedepannya?

Chondro: Kalau sekarang kita belajar sendiri lagi pelajari programnya. Adakan pelatihan biar fokus dari bottom to up. Kalau untuk portalnya bisa dimanfaatkan untuk berjejaring karena kita bisa mengarah ke perpustakaan

deposit. Tiap unit maunya masukkan sendiri datanya lewat portal kan udah gampang sekarang, masalah klasifikasi bisa dididik.

Ernes: *Saya lebih setuju ke akses. Perpustakaan ini nasibnya tidak beruntung karena struktur organisasi bisa hilang selama 4-5 tahun. Harus sustainable. Semua yang ada akan hancur kalau tidak ada strktur.*

Melati : *Kalau emang mau jadi jejaring itu harus hidup. Litbang bisa kasih info ke perpustakaan, perpustakaan juga bisa kasih data.*

Ernes: *Mindset juga harus diubah. Tidak ada perpustakaan yang lengkap. Intinya kita harus berjejaring. Bagaimana perpustakaan bisa berjejaring, bisa dapet akses ke semua, dibantu dengan TI yang kuat.*

Iman : *staff perpustakaan, pustakawan aware teknologi IT, ada pelatihan, sinergi antara koleksi tercetak dengan teknologi, ada keselarasan.*

Jimmy: *Di sini saya mengharapkan kita bisa merubah portal itu terutama kalau ada informasi-informasi up to date. Adanya maintenance portal tersebut seharusnya ada pelatihan tapi kontraknya sudah habis. Adakan pelatihan jadi kita itu tidak tergantung dengan orang jadi bisa mengelola sendiri web itu dengan benar. Untuk Library 2.0 nya diharapkan 2012 sudah bisa maksimal. Jadi selain ada anggaran untuk scanning dan upload itu harus diprioritaskan kalau mau maksimal. Sehingga 2012 kolaborasi dan websitenya sudah maksimal. Kalau buku yang dead lock belum ter-cover ya tidak akan maksimal karena ini butuh alokasi dana dan waktu yang khusus untuk menangani buku dead lock ini. Kalau buku-buku terbitan KEMENKES yang baru kita kan bisa minta softcopy-nya tapi kalau yang lama kan kita harus scan. Scan butuh alat yang bagus, buku kita bedah, fisiknya kita simpan, softcopy-nya kita upload.*

Lampiran 4: Transkrip Diskusi Grup Terfokus Kelompok Pemustaka

- 1. Apa Anda lebih sering mengunjungi dan memanfaatkan layanan Perpustakaan Departemen Kesehatan RI secara langsung (offline) atau lewat website/portal Library 2.0 (online)? Untuk yang belum pernah memanfaatkan kedua layanan tersebut silahkan jawab belum pernah.**

Ayu: Kalau saya lebih suka datang langsung ke sini soalnya kalau dari web kadang-kadang kalau pake modem suka putus-putus. Jadi lebih suka datang ke sini, cari buku, catet ketimbang gunain web.

Ami: Kan file-file digital yang ada di web terbatas ya jadi saya juga lebih suka datang ke perpustakaan langsung soalnya kadang materi yang dibutuhkan tidak ada di web, lebih banyak koleksi cetaknya.

Melinda: Kalau saya juga lebih sering datang ke sini langsung. Apalagi kalau saya ada pekerjaan yang mengharuskan buka buku dibandingkan buka web suka putus jadi lama. Kalau bos saya minta pekerjaan cepet saya langsung aja turun dari lantai lima kesini.

Susanti: Saya suka menggunakan kedua-duanya.

Ceria: Kalau saya sih memang kalau di web lebih mudah ya tapi kalau datang langsung lebih puas mendapatkan hasilnya, kalau di web terbatas. Saya cenderung kalau di web gak ada saya datang langsung ke sini.

Chikita: Saya lebih suka datang tapi juga sering mengakses terlebih dahulu di web. Saya juga baru dua kali datang ke sini dan memang lebih lengkap dan pustakawannya ramah-ramah. Pengalaman lewat web memang sedikit koleksinya.

Rohali: Lebih suka datang ke sini karena selain lebih puas terus waktu itu pernah mengakses via web tetapi loadingnya lama banget.

- 2. Apa yang membuat Anda lebih menyenangkan atau memilih hal tersebut?**

Ceria: Kalau saya sih lewat web mudah dan cepat tapi kurang lengkap dan lemot juga ya, kalau kita datang ke sini bisa minta tolong pustakawan mencari buku.

Keuntungannya lebih banyak kalau datang langsung selain lebih puas kita bisa sharing sama pustakawannya kalau cari bahan.

Susanti: Saya juga suka telusur dulu di web kadang-kadang yang kita cari gak ada atau kata kuncinya tidak pas. Kalau tidak ada di web saya datang ke sini lalu bisa meminta bantuan pustakawan. Kadang suka menemukan buku lain yang subjeknya sama seperti yang kita butuhkan.

Melinda: Kalau saya lebih suka datang langsung, misalnya cari tentang demam berdarah. Kalau web suka putus-putus terus bos saya minta cepat-cepet. Kalau datang langsung bisa minta tolong cariin sama pustakawannya.

Ayu: Sama seperti yang lainnya. Kalau datang ke perpustakaan tuh kita bisa sekali dayung dua-tiga pulau terlampaui, cari buku A dapetnya yang lain tapi sejenis.

Ami: Kalau saya karena keterbatasan file digitalnya, kadang gak ada, kadang cuma abstrak aja. Jadi lebih suka langsung ke sini.

Rohali: Kalau di perpustakaan bisa minta bantuan dengan pustakawan. Dapat rekomendasi buku lain yang berhubungan.

Chikita: Kalau di web sih kurang banyak koleksi digitalnya, gak ada jurnalnya juga. Jadi cuma sedikit yang bisa di download.

3. Layanan apa yang Anda manfaatkan ketika datang ke Perpustakaan Departemen Kesehatan RI dan ketika mengunjungi website (portal Library 2.0) Perpustakaan Departemen Kesehatan RI?

Melinda: Kalau saya khusus untuk pinjam buku, karena sering diminta bos untuk mencari buku. Misalnya tadi tentang demam berdarah terus di lantai lima gak ada bukunya jadi turun ke bawah cari buku. Di lantai lima kita ada koleksi buku tapi bukan perpustakaan. Kalau layanan di web jarang menggunakan, pernah menggunakan layanan katalog aja.

Susanti: Kalau saya macem-macem, seringnya menggunakan fasilitas searching buku dan juga mencari informasi-informasi terbitan buku terbaru, minta bantuan pustakawan cariin buku, pinjem jarang karena bukan di bidang kesehatan.

Ami: Kalau saya menggunakan web untuk mencari buku saja tidak pernah pakai chat, forum, dll. Kalau layanan langsung paling cari buku sama fotocopy.

Ceria: Kalau saya sama kaya Ami, cuma fotocopy sama untuk mencari buku saja.

Ayu: Saya juga sama, untuk cari buku terus difotocopy. Yang di web jarang digunakan paling cuma katalognya.

Medita: Kalau yang di web untuk mendownload koleksi. Kalau datang langsung biasanya untuk cari buku dan fotocopy.

Rohali: Sama sih, cuma yang pencarian buku. Kalau langsung cuma fotocopy.

Moderator: Fasilitas di web itu banyak sebenarnya, kenapa belum mencoba dimanfaatkan?

Ami: Karena saya butuhnya untuk mencari referensi buku jadi yang lain belum dicoba-coba untuk menggunakan.

(Kemudian yang lain menyetujui jawaban tersebut)

4. Bagaimana interaksi Anda dengan pustakawan saat secara online dan secara offline?

Susanti: Karena saya orang sini jadi lebih sering interaksi langsung. Kalau yang lain mungkin berbeda karena dari luar?

Medita: Tidak pernah berinteraksi secara online, selama ini secara langsung. Misalnya kalau tidak ketemu koleksinya saya tanya sama pustakawan terus dibantuin. Saya juga minta nomer hp pustakawan untuk minta tolong cari buku.

Rohali: Kalau di web belum pernah. Kalau secara langsung cukup sering, biasanya karena butuh bantuan mencari koleksi.heheh....

Ami: Sama kayak temen-temen yang lain. Biasanya interkasi kalau butuh bantuan pencarian koleksi aja....

(Kemudian yang lain juga mengiyakan)

Ayu: sama

Ceria: Iya, sama

Melinda: sama

Moderator: Kenapa belum pernah coba interaksi pake via online seperti chatting, email, forum?

Ceria: Kalau saya karena suka lama webnya, memang tidak tahu ada fasilitas-fasilitas itu.

Melinda: Saya suka interaksi secara langsung karena yang lewat web sering lama. Kalau datang langsung dilayanin karena pustakawannya juga ramah.

Susanti: Gak pernah, cara makainya aja kita gak tahu.

Ceria: Iya gak tahu

Ami: Kalau saya mikirnya “nih kalau pake chatting responnya cepet apa gak sih?” karena takutnya responnya lama jadi mending datang langsung.

Chikita: Gak pernah pakai layanan chatting juga sih.

Susanti: Saya tahu web dan pengelolanya tapi secara khusus menggunakan belum pernah jadi saya cuma pernah pakai coba-coba aja, iseng. Kalau butuh sesuatu biasanya tanya pustakawannya langsung.

5. Apa yang pernah Anda lakukan sebagai partisipasi/kontribusi dalam kegiatan perpustakaan secara online dan secara offline?

Ayu: Belum pernah sih.

Melinda: Selama saya bekerja 1 tahun di sini belum ada keluhan atau kritik untuk pustakawan/perpustakaan. Layanan di sini ramah jadi langsung ngobrol aja.

Ceria: Belum pernah. Sama kayak yang lain. Kalau cari buku udah ketemu ya udah. Kalau gak ketemu biasanya minta bantuan pustakawan.

Susanti: Banyak juga. Saya pernah meminta informasi di bagian buku tertentu, tapi pustakawan tidak ada tindak lanjut apakah tidak ada atau belum dicari. Jadi saya harus menanyakan lagi terus kasih kritik atau saran langsung sama pustakawannya. Kalau lewat web tidak pernah.

Chikita: Saya belum pernah. Karena belum tahu kalau dapat menyampaikan aspirasi baik secara langsung atau online.

Rohali: Belum pernah dua-duanya juga.

Ami: Interaksi yang selama ini terjalin bertanya tentang buku-buku aja. Jadi interaksi dan kontribusi untuk perpustakaan kurang berjalan.

6. Bagaimana pendapat Anda tentang website Perpustakaan Departemen Kesehatan (portal Library 2.0)?

Melinda: *Saya jarang buka karena di lantai 5 komputer sangat terbatas, antri padahal harus buru-buru. Jadi sulit mengaksesnya.*

Susanti: *Menurut saya tidak user friendly, mungkin karena saya gaptek jadi bingung. Harusnya ada panduan untuk menggunakan fitur-fitur itu. Kadang dicoba kok gak muncul-muncul, susah gitu.*

Ayu: *Bukan cuma Ibu kok yang gak bisa saya juga, jadi coba ada panduannya. Bisa di tempel di web atau di sini.*

Ceria: *Iya sama, harusnya ada poster atau apalah yang bisa jadi panduan yang dipasang.*

Chikita: *Saya sering buka, jarang terjadi masalah koneksi, mungkin bisa dikembangkan lagi informasi jurnalnya dan koleksinya. Tampilannya sudah cukup bagus dan jelas. Tapi koleksinya kurang.*

Rohali: *Waktu coba akses loadingnya lama jadi malas aja gitu untuk membuka lagi.*

Ami: *Sama, sering gagal masuk, sering eror gitu. Terus koleksi digitalnya juga sedikit yang dapat didownload, kadang bisa kadang enggak.*

7. Bagaimana pendapat Anda tentang Library 2.0?

Susanti: *Saya kira belum, masih jauh dari yang diharapkan. Banyak yang harus dibenahi. Dari infrastruktur sampai user educationnya perlu diperhatikan. Apa lagi untuk pengguna yang gaptek harus ada informasi cara-cara penggunaannya.*

Melinda: *Saya baru tahu konsep ini, belum pernah nyoba. Saya rasa perpustakaan belum bisa dibilang Library 2.0 seratus persen.*

Ceria: *Saya juga baru tahu Library 2.0. Jadi belum bisa kasih masukan.*

Ayu: *Iya saya sama kaya Ceria.*

Ami: *Saya baru tahu konsep ini tapi berdasarkan definisi yang ada dipanduan mungkin secara fisik memang kurang ya dalam interaksi. Di sini juga ada kriteria Library 2.0 adalah evaluasi yang konsisten, nah seharusnya ada kotak saran di sini agar kita bisa kasih kritik dan saran terus pustakawan mengevaluasi. Kalau masalah kolaborasi memang belum terlihat ya.*

Rohali: *Saya baru tahu juga. Saya rasa perpustakaan belum bisa dibilang Library 2.0 berdasar kriteria di definisi ini.*

Chikita: Saya bilang belum tapi sudah lumayanlah ada web, blog, forum. Sayangnya tidak adanya kotak saran sehingga partisipasi pemustaka belum ada secara langsung. Lalu, di sini disebut perpustakaan harus mengejar pelanggan/pengguna, tapi belum kelihatan.

8. Apakah harapan Anda terhadap pengembangan program website (portal Library 2.0) kedepannya dan terhadap penerapan konsep Library 2.0 kedepannya?

Susanti: Pertama kita butuh guide, kita awam, kita gak tahu fitur-fitur perpustakaan. Yang kita butuhkan itu kan referensi bacaan, di sini kurang referensi koleksinya jadi ditambahlah. Yang berikutnya tolong Server jangan suka lemot. Jumlah koleksi ditambah.

Ceria: Sama sih sebenarnya. Kita sebagai mahasiswa berharap koleksiya banyak. Tentang Library 2.0 karena saya agak gaptek jadi saya butuh guide. Kalau secara langsung kita dipandu dulu, nanti kalau udah bisa kita tinggal pakai.

Melinda: Kurang lebih sama karena di sini pustakawannya sangat membantu jadi gak ada masalah bagi saya.

Ayu: Kalau saya mungkin tenaga guide terbatas dan merepotkan pustakawannya jadi lebih baik dibuat petunjuk-petunjuk seperti poster, dll. Ditambah lagi jurnal ilmiahnya yang kurang atau terbatas.

Ami: Yang pertama koleksinya ditambah, terus tadi ada kotak saran, terus panduan untuk menggunakan webnya. Pustakawannya sudah ramah jadi ini nilai plus untuk memudahkan interaksi.

Rohali: Sama kaya Ami. Koleksinya ditambah. Saya tu gak tahu ada fitur-fitur di web, jadi perlu diberitahu. Promosi dan panduannya ditambah.

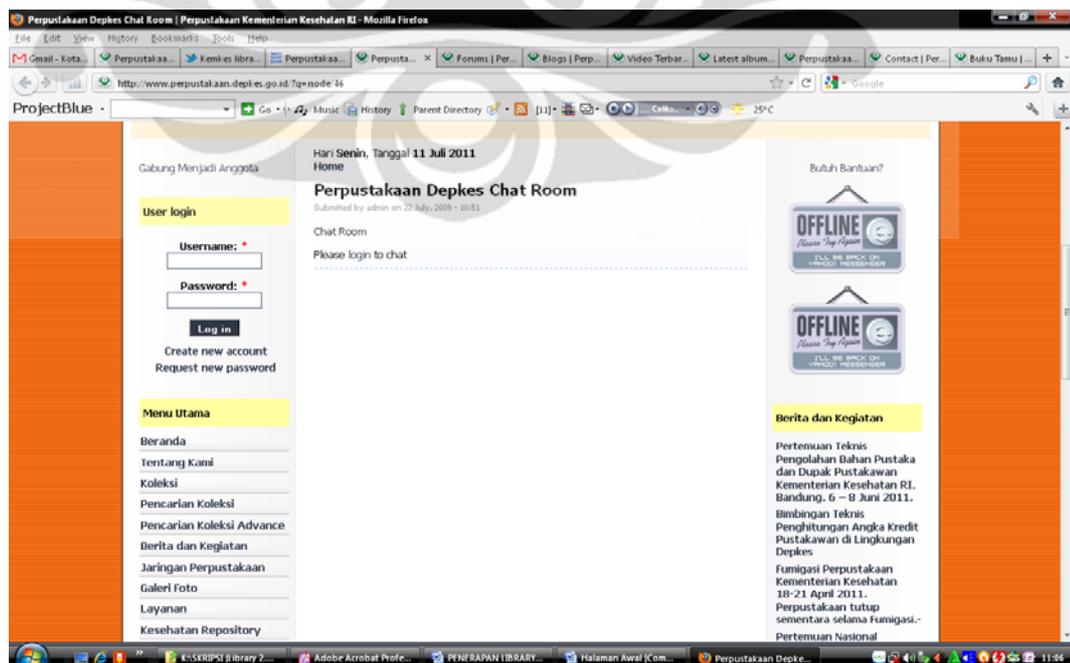
Chikita: Karena tujuan Library 2.0 adanya interkasi, perlu adanya promosi. Dibedakan pengguna lama dan pengguna baru. Untuk pengguna yang baru pertama datang, ada penjelasan dari pustakawan tentang perpustakaan. Selain itu, ada poster-poster petunjuk perpustakaan. Jadi lebih mudah untuk penerapan Library 2.0 kedepan.

Lampiran 5: Tampilan Portal *Library 2.0* dan Fitur-Fiturnya

Beranda Portal *Library 2.0*



Fitur Chat Portal *Library 2.0*



Fitur Forum Portal *Library 2.0*

The screenshot displays the forum interface of the Library 2.0 portal. On the left, there is a 'User login' section with fields for 'Username' and 'Password', and buttons for 'Log in', 'Create new account', and 'Request new password'. Below this is a 'Menu Utama' (Main Menu) with links to Beranda, Tentang Kami, Koleksi, Pencarian Koleksi, Pencarian Koleksi Advance, Berita dan Kegiatan, Jaringan Perpustakaan, Galeri Foto, Layanan, and Kesehatan Repository. The main content area features a 'Forums' section with the heading 'Login to post new content in forum.' and a table of forum topics:

| Forum | Topics | Posts | Last post |
|--|--------|-------|-----------|
| Pertukaran Informasi Kesehatan | | | |
| Pertukaran (sharing) informasi-informasi mengenai kesehatan. Sumber informasi bisa berupa buku, majalah, sumber dan website online, dll. | | | |
| <input checked="" type="checkbox"/> Sumber informasi mengenai Penyakit dan solusinya | 0 | 0 | n/a |
| <input checked="" type="checkbox"/> Sumber informasi mengenai Penyakit dan solusinya | 0 | 0 | n/a |
| <input checked="" type="checkbox"/> Sumber informasi mengenai menjaga kesehatan | 0 | 0 | n/a |
| <input checked="" type="checkbox"/> Sumber informasi mengenai cara, tips dan trik menjaga kesehatan | 0 | 0 | n/a |

On the right side, there are 'Offline' status indicators and a 'Berita dan Kegiatan' (News and Activities) section with several news items, including 'Pertemuan Teknis Penolahan Bahan Pustaka dan Duplik Pustakawan Kementerian Kesehatan RI, Bandung, 6 - 8 Juni 2011'.

Fitur Blog Portal *Library 2.0*

The screenshot displays the blog interface of the Library 2.0 portal. On the left, there is a 'User login' section with fields for 'Username' and 'Password', and buttons for 'Log in', 'Create new account', and 'Request new password'. Below this is a 'Menu Utama' (Main Menu) with links to Beranda, Tentang Kami, Koleksi, Pencarian Koleksi, Pencarian Koleksi Advance, Berita dan Kegiatan, Jaringan Perpustakaan, Galeri Foto, Layanan, and Kesehatan Repository. The main content area features a 'Blogs' section with the heading 'No blog entries have been created.' and a small icon. On the right side, there are 'Offline' status indicators and a 'Berita dan Kegiatan' (News and Activities) section with several news items, including 'Pertemuan Teknis Penolahan Bahan Pustaka dan Duplik Pustakawan Kementerian Kesehatan RI, Bandung, 6 - 8 Juni 2011'.

Fitur Video Portal *Library 2.0*

Video Terbaru | Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI - Mozilla Firefox

http://www.perpustakaan.depkes.go.id/?q=video/trader

ProjectBlue

Gabung Menjadi Anggota

User login

Username:

Password:

Log in

Create new account
Request new password

Menu Utama

- Beranda
- Tentang Kami
- Koleksi
- Pencarian Koleksi
- Pencarian Koleksi Advance
- Berita dan Kegiatan
- Jaringan Perpustakaan
- Galeri Foto
- Layanan
- Kesehatan Repository

Latest videos

PSA Imunisasi (Versi Bapak dan Ibu)
Hari Senin, Tanggal 11 Juli 2011
Home » videos

Video Terbaru

| Title | Last Updated | Author | Play time | Preview / Play |
|--|--------------------|--------|-----------|----------------|
| Ayo Berantas Malaria | 9 Jul 2010 - 21:55 | admin | 0:00 | |
| PSA Imunisasi (Versi Bapak dan Ibu) | 9 Jul 2010 - 21:57 | admin | 0:00 | |
| Apa yang harus kita lakukan untuk mencegah ILL | 9 Jul 2010 - 23:44 | admin | 0:00 | |

Butuh Bantuan?

Offline
Please Try Again
I'll be back in a moment

Offline
Please Try Again
I'll be back in a moment

Berita dan Kegiatan

Pertemuan Teknis Pengolahan Bahan Pustaka dan Duplikat Pustaka Kementerian Kesehatan RI, Bandung, 6 – 8 Juni 2011.

Bimbingan Teknis Penghitungan Angka Kredit Pustakawan di Lingkungan Depkes

Fumigasi Perpustakaan Kementerian Kesehatan 10-21 April 2011. Perpustakaan tutup sementara selama fumigasi.- Pertemuan Nasional

Fitur Galeri Foto Portal *Library 2.0*

Latest albums | Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI - Mozilla Firefox

http://www.perpustakaan.depkes.go.id/?q=photos/album

ProjectBlue

Gabung Menjadi Anggota

User login

Username:

Password:

Log in

Create new account
Request new password

Menu Utama

- Beranda
- Tentang Kami
- Koleksi
- Pencarian Koleksi
- Pencarian Koleksi Advance
- Berita dan Kegiatan
- Jaringan Perpustakaan
- Galeri Foto
- Layanan
- Kesehatan Repository

Hari Senin, Tanggal 11 Juli 2011
Home » Album photos

Latest albums

A total of 9 albums, 100 image View images

OJS Workshops 2011
admin Published in 6 Apr 2011 - 13:04 A total of 2 images
Training Workshop Online Journal publishing tgl. 29-31 Maret 2011 diselenggarakan oleh WHO SEARO, WHO Indonesia, RKM-UI dan Majalah Kedokteran Indonesia (DKI) di Gedung Lab.Komputer RKM-UI, Depok
View album Flash View album

Partisipasi Perpustakaan Kementerian Kesehatan pada Indonesia Book Fair 2010
admin Published in 6 Oct 2010 - 13:15 A total of 1 images
"Indonesia Book fair 2010" merupakan perpaduan pameran buku dan perpustakaan dalam rangka mendekatkan masyarakat dengan para penerbit dan perpustakaan baik perpustakaan nasional, perpustakaan daerah dan perpustakaan kementerian/lembaga Penyelenggaraan Indonesia Book Fair tahun 2010 diselenggarakan oleh IKAPI Pusat bertempat di ISTORA SENAYAN SAGARTA dari tanggal 2 s/d 10 Oktober 2010. Indonesia Book Fair 2010.
View album Flash View album

Pertemuan Teknis Pengolahan Bahan Pustaka
admin Published in 2 Sep 2010 - 13:08 A total of 5 images

Butuh Bantuan?

Offline
Please Try Again
I'll be back in a moment

Offline
Please Try Again
I'll be back in a moment

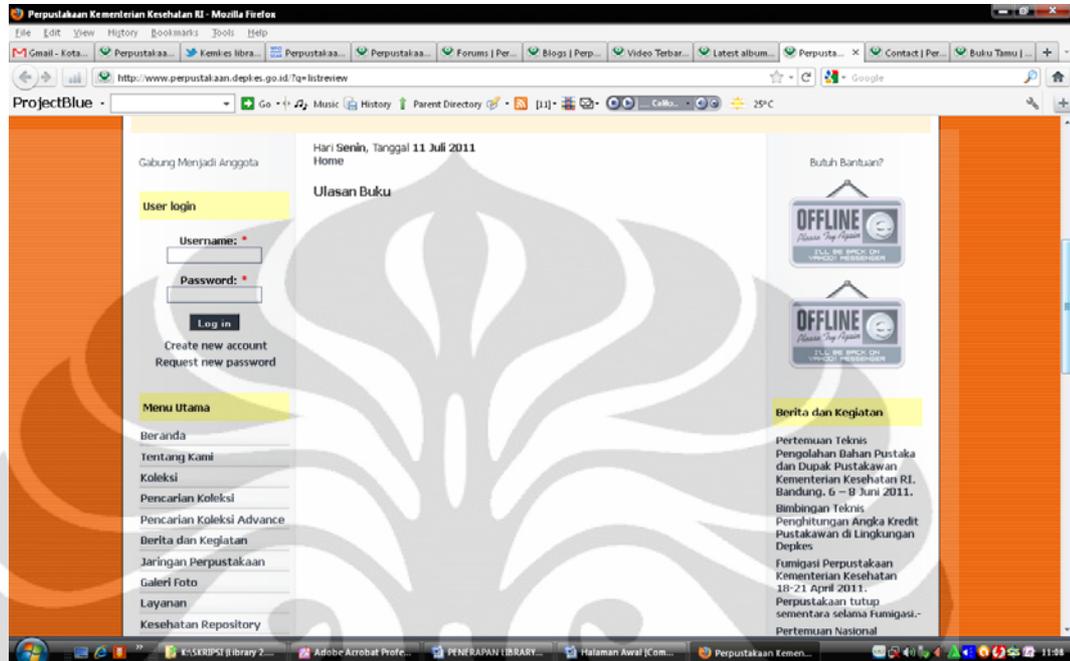
Berita dan Kegiatan

Pertemuan Teknis Pengolahan Bahan Pustaka dan Duplikat Pustaka Kementerian Kesehatan RI, Bandung, 6 – 8 Juni 2011.

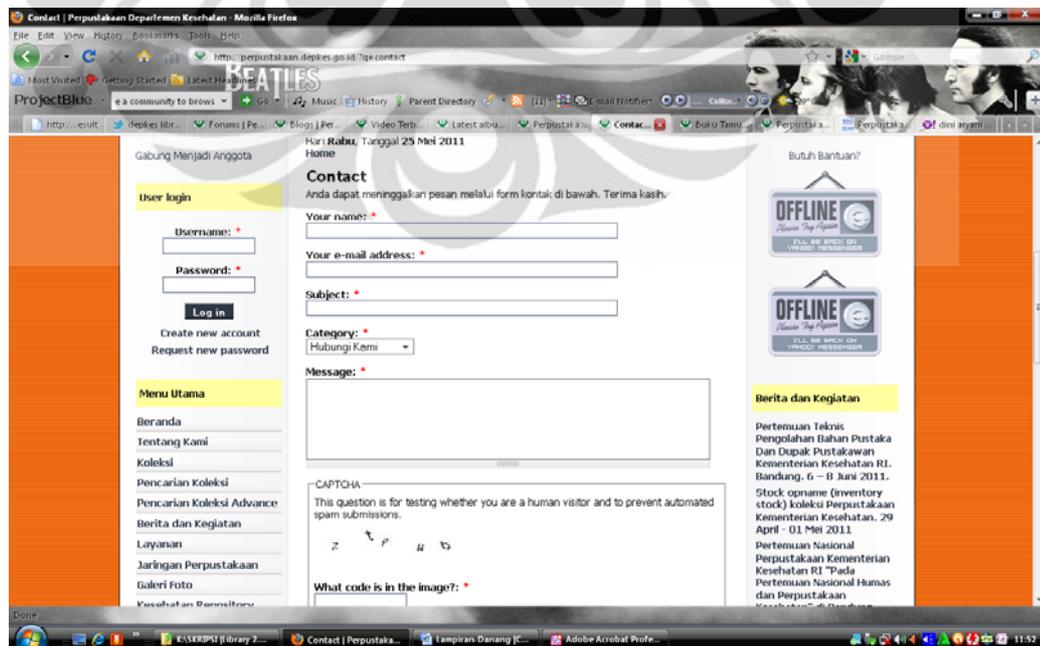
Bimbingan Teknis Penghitungan Angka Kredit Pustakawan di Lingkungan Depkes

Fumigasi Perpustakaan Kementerian Kesehatan 10-21 April 2011. Perpustakaan tutup sementara selama fumigasi.- Pertemuan Nasional

Fitur Ulasan Buku Portal *Library 2.0*



Fitur Kontak Kami Portal *Library 2.0*



Fitur Buku Tamu Portal *Library 2.0*

The screenshot displays the 'Buku Tamu' (Guest Book) interface. At the top, it says 'Hari Senin, Tanggal 11 Juli 2011'. Below this, there's a 'User login' section with fields for 'Username' and 'Password', and a 'Log in' button. A message states: '» You must be logged in to post a comment.' The main content area shows several user comments:

- splud** (4 January 2011 - 14:33): 'sayang sekali jarang di update web nya Astaga.com lifestyle on the net'
- vulnera** (13 November 2011 - 18:05): 'saya kesulitan dalam menemukan keputusan menteri kesehatan no 560/Menkes/Per /VII/1999 tentang penyakit yang menimbulkan wabah... mohon bantuannya'
- abyb** (12 November 2011 - 19:36): 'Serang sekali dapat berkunjung di situs ini...semoga makin maju. mohon disediakan artikel, brosur, buksid praktis tentang kesehatan yg dapat di download. Salam utk Bu Ria, Pak Parna dib. Terima kasih' (User: abyb Jogja)

 The right sidebar features 'Berita dan Kegiatan' (News and Activities) with a list of events:

- Perluasan Teknis Pengolahan Bahan Pustaka dan Dupak Pustaka Kantor Kementerian Kesehatan RI, Bandung, 6 – 8 Juni 2011.
- Bimbingan Teknis Penghitungan Angka Kredit Pustakawan di Lingkungan Depkes
- Fumigasi Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI, Bandung, 18-21 April 2011.
- Perpustakaan tutup sementara selama fumigasi.
- Per pertemuan Nasional Perpustakaan Kementerian

Institutional Repository Portal *Library 2.0*

The screenshot shows the 'Perpustakaan Kesehatan RI: Institutional Repository' homepage. It features a search bar at the top left and a 'Browse' section with various filters:

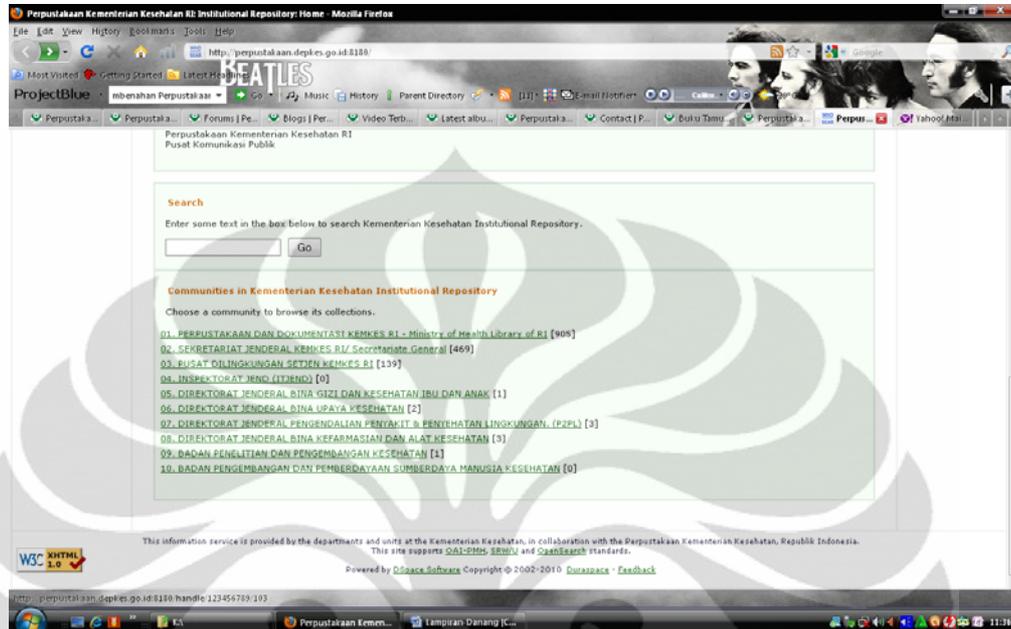
- Communities & Collections
- Issue Date
- Author
- Title
- Subject
- Type

 The main content area includes a 'Welcome to the Kementerian Kesehatan: Institutional Repository...' message, followed by a paragraph explaining the repository's purpose. Below this, there's a 'TERIMA KASIH - TELAH MENGUNJUNGI' section and a 'Recent Additions' list:

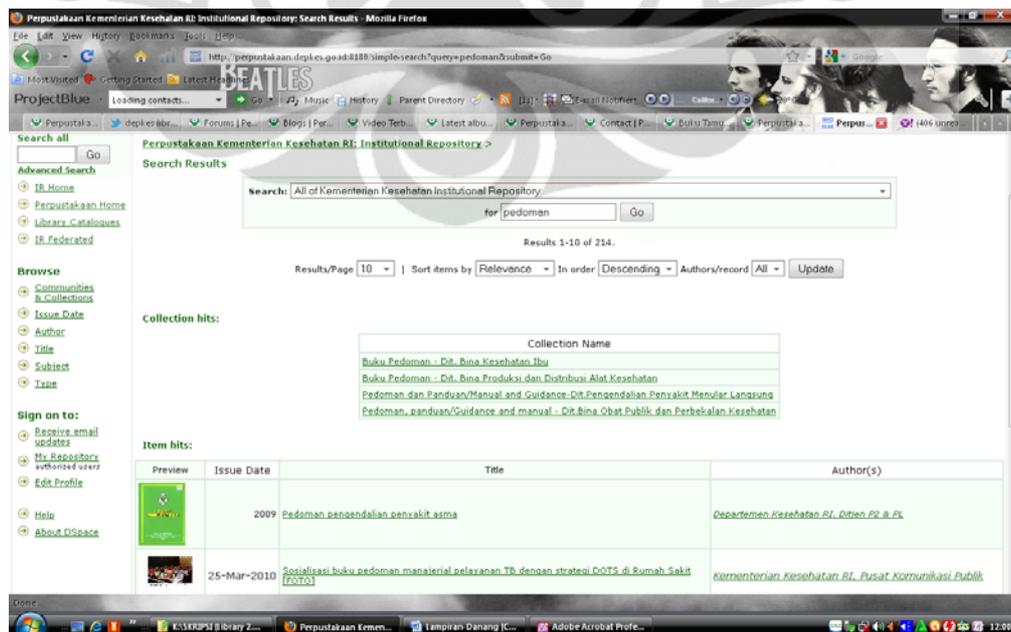
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1395/Menkes/25K/2010 tentang Standar Antropometri minimum status gizi anak - [BUKU]
- Pos Ilmiah Kesehatan Kerja - [BUKU]
- Profil Kesehatan Indonesia 2007 - [BUKU]
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009 - [BUKU]

 The page also includes an 'RSS Feeds' section at the bottom right.

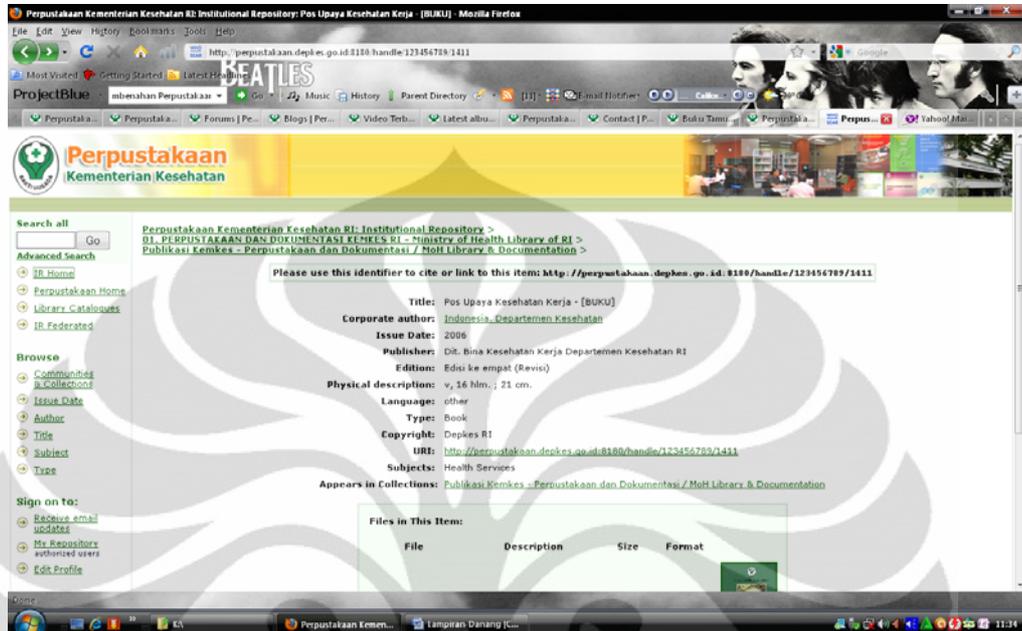
Koleksi Digital dalam Institutional Repository Portal *Library 2.0*



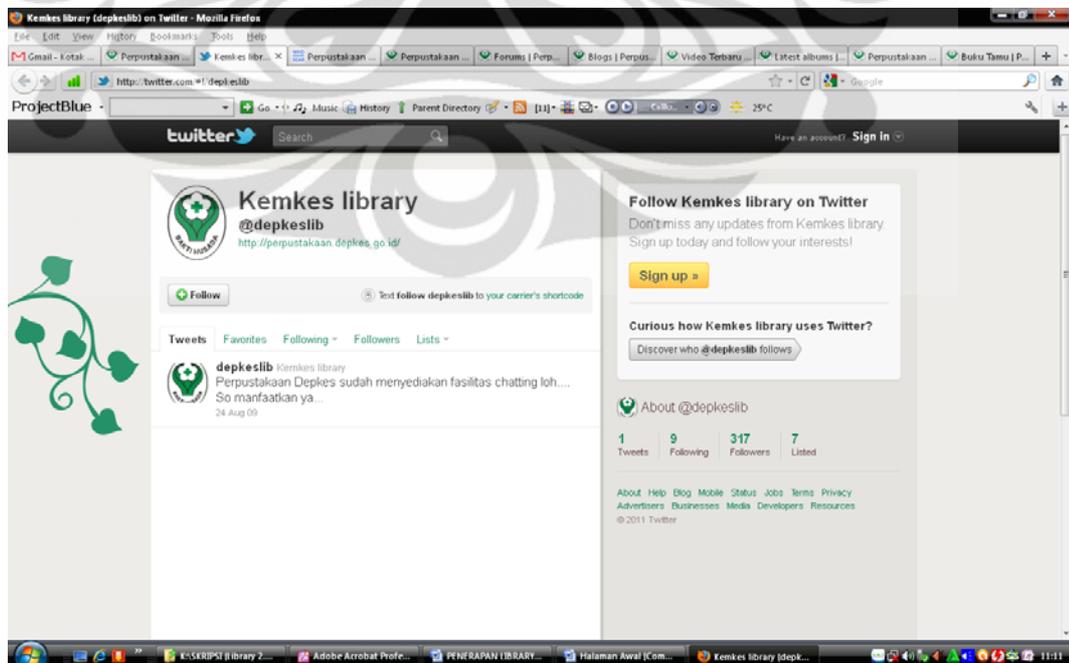
Contoh Pencarian Koleksi Digital dalam Institutional Repository Portal *Library 2.0*



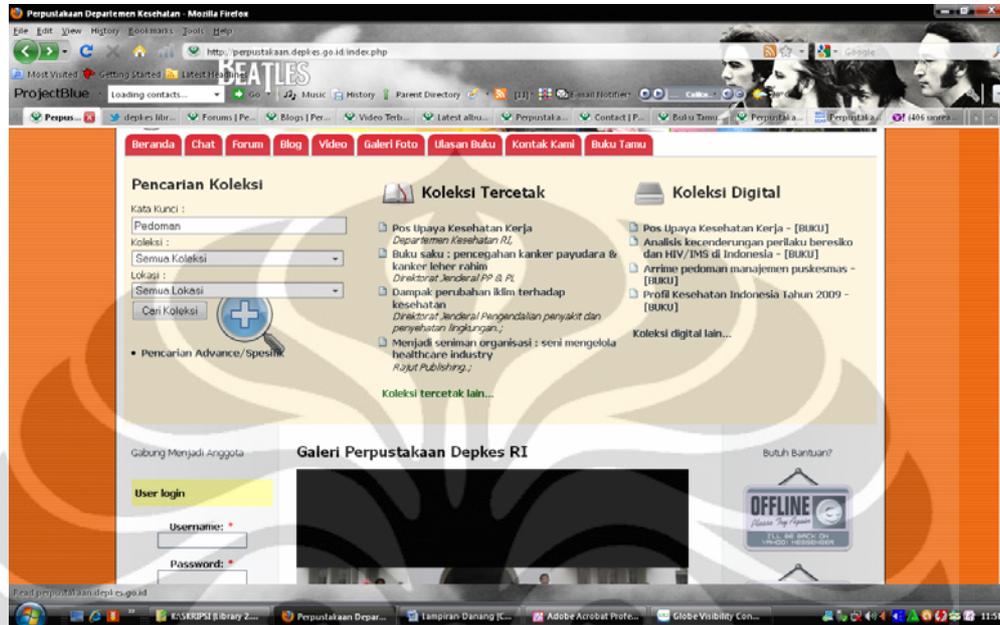
Contoh Koleksi Digital dalam Institutional Repository Portal *Library 2.0*



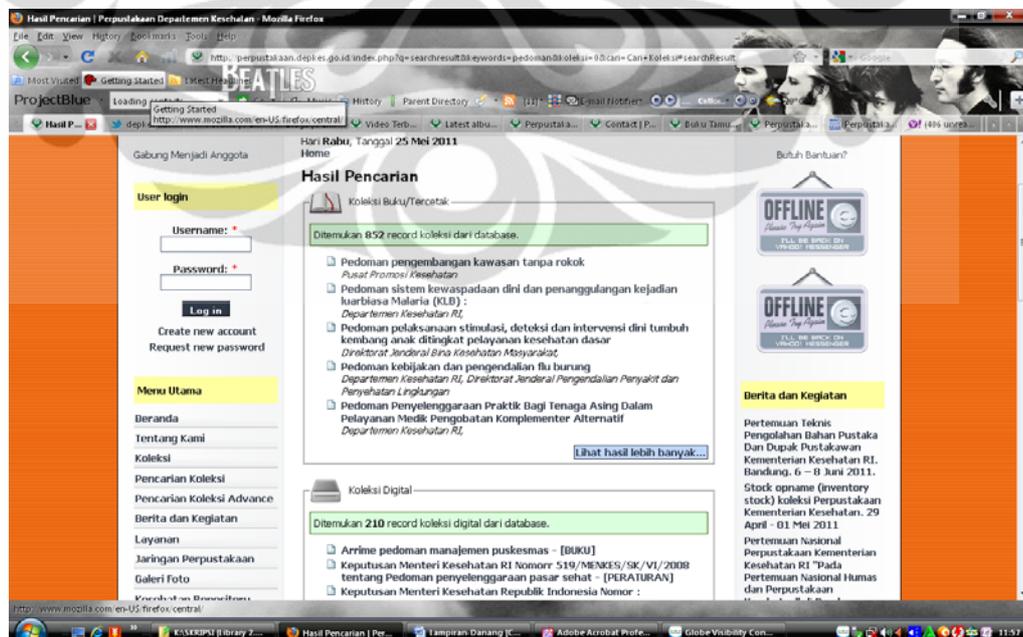
Twitter Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI @Depkeslib



Contoh Pencarian Koleksi Tercetak dan Digital melalui Portal *Library 2.0*



Hasil Pencarian Koleksi Tercetak dan Digital melalui Portal *Library 2.0*



CURRICULUM VITAE PENULIS

Nama Lengkap : Danang Dwijo Kangko
 Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Maret 1989
 Alamat rumah : Jl. Peninggaran Timur 1, RT 007 RW 009 No. 43, Kebayoran
 Lama Utara, Jakarta Selatan 12240.
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Email : kolordwijo@yahoo.com atau
danang.dwijo.kangko@gmail.com
 Website : www.kolordwijo.co.cc

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar : SDN 09 Kebayoran Lama (1995-2001)
 Sekolah Menengah Pertama : SMPN 161 Jakarta (2001-2004)
 Sekolah menengah Atas : SMUN 47 Jakarta (2004-2007)
 Kuliah : Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi
 Universitas Indonesia (2007- 2011)

Pendidikan Informal

Kursus : - Bahasa Inggris di CES pada tahun 1999-2005
 - Pendidikan/Pelatihan Teknisi LAN & Aplikasi Warnet di Ip2m.aray
 pada tahun 2009 (Sertifikat)
 Seminar : - The World Personality Mastery 2007 by James Gwee (Sertifikat)
 - Easy, Free, Safe & Smart with Linux (Sertifikat)
 Training: - Records Management: Correspondence and Filing System (Sertifikat)

Pengalaman berorganisasi

1. Ikatan Remaja RT 07/09 sebagai wakil ketua (2007-sekarang)
2. IMASIP sebagai anggota di bidang keilmuan (2007-2008)
3. Pengurus Koperasi Mahasiswa FIB-UI di bidang Divisi Pengembangan Organisasi (2009)
4. Relawan Komunitas 1001 Buku (2008)
5. Sekretaris Umum Koperasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Univ. Indonesia 2010

Pengalaman kepanitiaan

1. UI BOOKFEST 2007 sebagai staff bazaar
2. Panitia Lokal Ujian Masuk Bersama (UMB) 2008 sebagai PAM Lokasi
3. Panitia Lokal SNMPTN 2008 sebagai PAM Lokasi
4. Koordinator Teknis BAKTI SOSIAL FIB UI 2008
5. Panitia Olimpiade Taman Bacaan Anak 2008
6. Workshop Pengelolaan Taman Bacaan 2008 sebagai Tutor dan Narasumber
7. Panitia Lokal SIMAK-UI 2009 sebagai PAM Lokasi
8. Panitia Seminar From AACR2 to RDA

Pengalaman kerja

1. Mengajar pendalaman materi pelajaran fisika untuk UN di MAN 13 Jakarta (2007)
2. Bekerja *part time* di Perpustakaan FISIP-UI (Mei 2008 - Desember 2009)
3. Bekerja *part time* di Unit Arsip FISIP-UI (Agustus 2010 - Januari 2011)
4. Praktek Kerja Lapangan di Perpustakaan Lembaga Penelitian SMERU (2009)
5. Set Up Library Project di Perpustakaan Prof. Toety Heraty Rooseno (November 2009 - Juli 2010)
6. Digitalisasi Skripsi Project Perpustakaan Pusat Univ. Indonesia (September 2009)
7. Digital Collection Data Entry Project di Perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (Dua kali. Pada Desember-Januari 2009 dan September - Oktober 2010)
8. Pengolahan data-data penelitian di GARUDA DIKTI (November - Desember 2010).
9. Proyek Pembangunan Sistem Automasi Perpustakaan di Perpustakaan PascaSarjana Ilmu Administrasi FISIP-UI (Februari 2011)
10. Set Up Library Project di Perpustakaan Ikatan Nasional Konsultan Indonesia/ INKINDO (Maret 2011 - April 2011)
11. Set Up Library Project di SDSN Malaka Jaya 07 Pagi (Mei 2011)
12. Magang di Secondary Library British International School Jakarta (Juni – Juli)

Informasi Lain

- Berminat pada bidang ilmu perpustakaan dan informasi, kearsipan dan manajemen rekod, menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan teknologi serta sangat berminat mencoba hal-hal baru yang bersifat positif.